

**STRATEGI PEMBINAAN KEAGAMAAN UNTUK
MEMPERBAIKI KEPERIBADIAN MUSLIM WARGA BINAAN
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Sosial (S. Sos)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

Lathifatun Hanifah

1701036017

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

PERYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 27 Maret 2022



Lathifatun Hanifah

1701036017

Disusun Oleh:
Lathifatun Hanifah
1701036017

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 21 April 2022 dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna
Memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang

Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M. Pd
NIP 19670823199303 2 0003

Sekretaris Sidang,

Lukmanul Hakim, M. Sc
NIP 199101152019031010

Penguji 1,

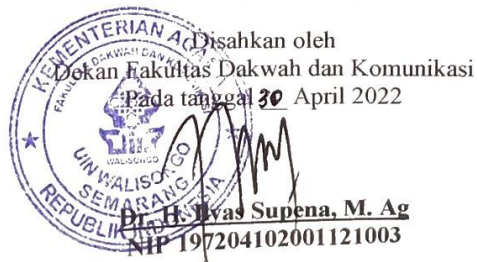
Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc, M. Ag
NIP 196107272000031001

Penguji 2,

Hj. Ariana Suryorinni, S.E. MMSI
NIP 197709302005012002

Mengetahui
Pembimbing

Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M. Pd
NIP 19670823199303 2 0003



NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Lathifatun Hanifah
NIM : 1701036017
Jurusan : Manajemen Dakwah
Judul : Strategi Pembinaan Keagamaan untuk Memperbaiki
Kepribadian Muslim Warga Binaan Lembaga Pemasarakatan
Kelas I Semarang

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Semarang, 14 April 2022

Pembimbing ,



Dr. Siti Prihatiningtyas, M. Pd

NIP. 19670823199303 2 0003

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kepada kedua orang tua saya, Bapak Rahwanto dan Ibu Junarti yang telah memberikan segalanya untuk saya, yang senantiasa mendokan agar senantiasa sukses, semoga Allah SWT selalu melimpahkan kasih sayang dan ridho-nya kepada beliau berdua.
2. Kepada Adik-adik saya yang selalu memberikan semangat dan dukungan dalam penulisan skripsi dari awal sampai selesai.
3. Kepada keluarga besar saya, yang selalu memberikan perhatian dan dukungan tanpa henti dalam menyelesaikan pendidikan ini.
4. Pembimbingku Ibu Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd., yang selalu memberikan masukan dan nasehat dalam penulisan skripsi ini.
5. Almamaterku Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
6. Kepada temen-temen seperjuangan kelas MD-A 2017 yang telah memberikan semangat serta pembelajaran selama di UIN Walisongo Semarang.
7. Kepada sahabat-sahabat dan teman-teman yang selalu ada dan memberikan dorongan dan semangat kepada saya.

MOTTO

“Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya. Dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna. Dan sesungguhnya kepada Tuhanmulah kesudahannya (segala sesuatu)”

QS. An-Najm: 39-42

ABSTRAK

Lathifatun Hanifah (1701036017) penelitian ini berjudul *Strategi Pembinaan Keagamaan untuk Memperbaiki Kepribadian Muslim Warga Binaan Lembaga Pemasarakatan Kelas I Kota Semarang*.

Dalam melaksanakan suatu kegiatan diperlukan strategi-strategi tertentu guna mendukung jalannya kegiatan tersebut. Begitu juga dengan pembinaan keagamaan, perlu strategi-strategi khusus dalam melaksanakannya agar dapat mencapai tujuan yang direncanakan. Strategi yang akan digunakan perlu dirumuskan terlebih dahulu, yaitu dengan mengidentifikasi faktor-faktor internal dan juga eksternal yang dimiliki oleh pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Semarang. Dengan pengidentifikasian tersebut dapat memunculkan empat alternatif strategi, yang kemudian akan bisa diterapkan dalam kegiatan pembinaan keagamaan. Dalam implementasi strategi pembinaan keagamaan untuk memperbaiki kepribadian muslim warga binaan diperlukan metode-metode tertentu, agar pembinaan keagamaan dapat berjalan sesuai dengan fungsinya. Penelitian ini memfokuskan pada dua permasalahan, yaitu: 1) Bagaimana perumusan strategi pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Kota Semarang?, 2) Bagaimana implementasi strategi pembinaan keagamaan untuk memperbaiki kepribadian muslim warga binaan Lembaga Pemasarakatan Kelas I Semarang?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perumusan strategi pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Semarang dan bagaimana implementasinya untuk memperbaiki kepribadian muslim warga binaan Lembaga Pemasarakatan Kelas I Semarang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Perumusan strategi pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Semarang dilakukan dengan mengidentifikasi tujuan dari pembinaan keagamaan, mengidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman), yang mana dengan identifikasi tersebut dapat dianalisis menggunakan matriks SWOT dan menghasilkan empat strategi alternatif, yaitu strategi SO, ST, WO dan WT, keempat strategi alternatif dapat dipilih dan digunakan dalam pembinaan keagamaan. 2) Implementasi strategi pembinaan keagamaan untuk memperbaiki kepribadian muslim warga binaan Lembaga Pemasarakatan Kelas I Semarang adalah upaya yang dilakukan oleh lapas untuk memperbaiki kepribadian warga binaan agar sesuai dengan prinsip hidup seorang muslim. Metode yang dilakukan adalah dengan memberikan nasihat, latihan dan pembiasaan, kedisiplinan, keteladanan dan motivasi.

Keyword: Perumusan strategi, Implementasi strategi, Pembinaan Keagamaan, Lembaga Pemasarakatan.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dan tak lupa, Sholawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benerang ini.

Syukur Alhamdulillah, Penulis ucapkan kehadiran Allah Swt. Karna berkat nikmat kuasa serta kekuasaan-Nya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari benar bahwa skripsi ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak yang telah berkenan membantu dengan tulus, memberikan bimbingan, kritik dan saran yang berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Bersamaan dengan selesainya skripsi ini ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini. penulis mengucapkan terimakasih yang kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag., Selaku Rektor Uin Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag., Selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi.
3. Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd., Selaku ketua jurusan Manajemen Dakwah UIN Walisongo Semarang dan Dedi Susanto, M.Si., selaku sekretaris jurusan Manajemen Dakwah UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd., Selaku wali studi dan dosen pembimbing yang telah memberikan arahan serta masukan dan kesabaran dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Terimakasih Kepada Kepala Lembaga Pemasarakatan dan para petugas berserta staff Lembaga Pemasarakatan kelas 1 Kota Semarang, yang telah bersedia penulis untuk mewawancarai sera bersedia memberikan dokumen guna penulisan skripsi.
6. Bapak ibuk dosen berserta karyawan di tingkat civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisonggo Semarang yang telah membantu kelancaran skripsi saya.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dalam penyelenggaraan skripsi ini. Karena bantuan dari seluruh pihak diataslah laporan penelitian ini bisa dapat terlaksana. Semoga dengan apa yang telah beliau lakukan dapat dicatat sebagai amalam yang bermanfaat oleh Allah SWT. Aamiin.

Semarang, 27 Maret 2022



Lathifatun Hanifah

1701036017

DAFTAR ISI

PERYATAAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan	15
BAB II.....	17
STRATEGI, PEMBINAAN KEAGAMAAN, KEPRIBADIAN MUSLIM	17
A. STRATEGI	17
1. Pengertian Strategi	17
2. Fungsi Strategi.....	19
3. Tahapan Strategi.....	20
4. Analisis SWOT dalam Perumusan Strategi.....	23
B. PEMBINAAN KEAGAMAAN.....	25
1. Pengertian Pembinaan Keagamaan	25
2. Dasar dan Tujuan Pembinaan Keagamaan	27
3. Materi Pembinaan Keagamaan.....	28
4. Metode Pembinaan Keagamaan	30
C. KEPRIBADIAN MUSLIM	31
1. Pengertian Kepribadian	31
2. Pengertian Kepribadian Muslim.....	32

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian	33
4. Konsep Kepribadian Muslim Menurut Hasan Al-Banna	33
5. Internalisasi Nilai-Nilai Islam	36
BAB III GAMBARAN UMUM LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS 1 KOTA SEMARANG	38
A. Profil Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang	38
1. Visi dan Misi Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang	38
2. Struktur Bangun dan Sarana Prasarana	39
3. Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang.....	41
4. Tugas Pokok dan Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang .	42
5. Program-program Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang	43
B. Perumusan Strategi Pembinaan Keagamaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang	46
C. Implementasi Strategi Pembinaan Keagamaan untuk Memperbaiki Kepribadian Muslim Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang	55
BAB IV ANALISIS STRATEGI PEMBINAAN KEAGAMAAN UNTUK MEMPERBAIKI KEPRIBADIAN MUSLIM WARGA BINAAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I SEMARANG	66
A. Analisis Perumusan Strategi Pembinaan Keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang	66
B. Analisis Implementasi Strategi Pembinaan Keagamaan untuk Memperbaiki Kepribadian Muslim Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang	75
BAB V PENUTUP.....	86
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN.....	93
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia memiliki kepribadian masing-masing yang tidak mungkin sama dengan manusia lainnya, akan tetapi bagi umat Islam wajib memiliki kepribadian yang Islami atau bisa disebut dengan kepribadian muslim. Kepribadian muslim juga dikatakan sebagai suatu konsep atau ciri dari umat Islam sendiri. Menurut Ramayulis kepribadian muslim adalah serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, yang normanya sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits.¹

Pembentukan kepribadian manusia bisa diakibatkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal pembentuk kepribadian muncul karena bawaan dari diri manusia itu sendiri sedangkan faktor eksternal adalah karena adanya pengaruh dari luar dirinya, seperti dari lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan juga lingkungan Pendidikan.² Untuk menciptakan kepribadian muslim dalam diri seseorang maka perlunya internalisasi nilai-nilai Islam pada pribadi seseorang. Ada dua cara dalam menanamkan nilai-nilai Islam, yaitu dilakukan oleh dirinya sendiri dan melalui orang lain. Dalam Islam dua cara ini disebut dengan *tarbiyah dzatiyah* (pembentukan diri sendiri) dan *tarbiyah jama'iyah* (pembentukan kolektif). *Tarbiyah dzatiyah* adalah pembentukan yang diberikan oleh seseorang kepada dirinya sendiri, sedangkan *tarbiyah jama'iyah* adalah sejumlah sarana pembentukan yang dilakukan oleh seseorang bersama orang lain.³

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang istimewa, mereka diberikan akal dan fikiran sehingga ia mampu untuk dapat membedakan mana

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), hal. 108

² Saifurrahman, "Pembentukan Kepribadian dengan Tarbiyah Islamiyah", *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Volume 1, Nomor 1, Juni 2016, hal. 68-69

³ *Ibid*, hal. 72

yang baik dan yang buruk. Disamping keistimewaannya itu manusia juga memiliki kelemahan, yang mana bisa menjadikan ia lalai dan khilaf. Lalai terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap lingkungan dan bahkan terhadap Tuhan nya. Manusia yang baik bukanlah orang yang tidak pernah berbuat salah, akan tetapi manusia yang ketika salah ia menyadari kesalahannya, memohon ampunan dan tidak lagi mengulangi hal yang serupa, memperbaiki dirinya dengan bekal ilmu.

Seperti halnya warga binaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang, mereka adalah sebagian dari manusia yang lalai dan mengabaikan norma dan aturan yang telah dibuat, baik dari norma-norma negara hingga lalai terhadap peraturan-peraturan Allah. Lembaga Pemasyarakatan adalah sebuah tempat yang ditujukan untuk memberikan pembinaan terhadap warga binaan (narapidana dan anak didik pemasyarakatan). Warga binaan yang sudah diberikan hukuman akan dimasukkan kedalam LAPAS yang kemudian akan dibimbing dan diarahkan untuk menjadi pribadi yang lebih baik sehingga tidak lagi mengulangi kesalahan yang sama. Perlunya bimbingan bagi warga binaan agar mereka tidak salah dalam melangkah di kesempatan yang diberikan kepadanya. Maka dari itu peran LAPAS sebagai wadah pembinaan sangatlah penting. Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang mempunyai beberapa program pembinaan, salah satunya adalah pembinaan keagamaan.⁴

Pembinaan keagamaan adalah suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan untuk membimbing seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari berbagai segi baik dalam aqidahnya, syariahnya maupun perangai atau akhlakunya. Pembinaan keagamaan ada sebagai perantara atau sarana bagi warga binaan yang ingin kembali lebih dekat kepada Allah dan memperbaiki dirinya agar tidak lagi mengulangi kesalahannya. Dalam pembinaan keagamaan tidak hanya materi yang diberikan, tetapi juga menerapkannya pada kehidupan sehari-hari sebagai seorang muslim. Materi yang diajarkan

⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Fajar Shodiq, selaku pengelola pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang

dalam pembinaan keagamaan adalah materi yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam, seperti materi aqidah, syariah dan juga materi tentang akhlak.

Berdasarkan data bulan November 2020 warga binaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang berjumlah 1.731 orang yang terdiri dari narapidana dan tahanan. Mayoritas dari warga binaan yang menghuni LAPAS adalah karena kasus narkoba, kemudian selain itu ada juga dari kasus pidana lain seperti teroris, korupsi, pembunuhan, pencurian dan lain-lain⁵. Warga binaan di dalam LAPAS berasal dari latar belakang yang beragam, baik dari asal daerah, kepribadian sampai ketaatan mereka dalam beribadah. Dengan adanya program pembinaan keagamaan, warga binaan akan dibimbing dan diarahkan untuk menjadi lebih baik dalam hal kepribadian ataupun agamanya.

Keunikan yang ada dalam pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang diantaranya adalah pemberdayaan potensi yang dimiliki oleh warga binaan. Adanya keyakinan dan niat yang kuat dari warga binaan yang membuat mereka semakin rajin dan giat untuk menuntut ilmu agama, sehingga dalam pembinaan keagamaan justru digerakkan oleh warga binaan itu sendiri yang dibantu dan diarahkan oleh petugas di LAPAS. Warga binaan yang membantu dalam kegiatan pembinaan keagamaan adalah mereka yang tergabung dengan organisasi masjid At-Taubah, diantaranya adalah ketua takmir, koordinator masjid dan kurvey-kurvey masjid.⁶

Keunikan lainnya adalah banyaknya kegiatan pembinaan keagamaan yang diadakan di LAPAS guna meningkatkan ilmu agama dan juga memperbaiki kepribadian muslim warga binaan. Kegiatan-kegiatan pembinaan keagamaan di lapas adalah program BTQ (baca tulis Al-Quran), wajib shalat berjamaah (dhuhur dan asar) dan shalat Jum'at, pembinaan tentang tata cara shalat, wudhu dan berdoa, mujahadah, pengajian atau tausiyyah setelah dhuhur, madrasah diniyah, ikut serta dalam PHBI (peringatan Hari Besar Islam), yasinan dan beberapa kegiatan lain. Program-

⁵ Sumber dokumen Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang

program tersebut dilaksanakan secara rutin dan teratur. Pembinaan keagamaan ini ada sebagai sarana bagi warga binaan yang akan melakukan tes pasolatan, tes ini merupakan salah satu syarat pembebasan bagi warga binaan muslim.

Kegiatan pembinaan keagamaan di LAPAS juga bekerja sama dengan pihak-pihak luar untuk lebih memaksimalkan proses pembinaan, seperti Kementerian Agama, FDK UIN Walisongo Semarang, yayasan-yayasan Islam dan juga ustadz-ustadz dari luar. Respon positif yang didapat dengan adanya program pembinaan keagamaan ini membuat kepribadian warga binaan menjadi semakin lebih baik. Mereka lebih dekat dengan Allah, lebih rajin beribadah, lebih faham dengan ilmu-ilmu agama, melakukan hal-hal baik, dan ada juga yang memanfaatkan bakat-bakat yang dimilikinya untuk membantu kegiatan di dalam LAPAS.

Warga binaan yang ada di LAPAS berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, ada yang sudah memiliki bekal ilmu agama dan ada pula yang belum sama sekali. Ada juga warga binaan yang masih tidak menerima kehadirannya di LAPAS, oleh karena itu guna mendukung jalannya program pembinaan tersebut pengurus LAPAS memiliki strategi-strategi tertentu dalam program-program pembinaan. Yaitu dengan sedikit paksaan di awal yang kemudian akan diarahkan untuk membiasakan diri dengan kegiatan-kegiatan tersebut. Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang menerapkan istilah pesantren, yang mana dengan istilah tersebut warga binaan seolah-olah tidak sedang menjalani hukuman akan tetapi seperti sedang belajar.⁷ Metode yang dilakukan sebagai upaya memperbaiki kepribadian muslim warga binaan diantaranya adalah dengan pemberian nasihat, motivasi dan keteladanan serta latihan dan pembiasaan dalam kedisiplinan dan juga kemandirian.

⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Ibnu selaku Pembina pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang

⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Fajar Shodiq, selaku pengelola pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang

Strategi yang akan diterapkan perlu disusun dan dirumuskan terlebih dahulu, agar sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada saat itu. Dalam merumuskan strategi diperlukan identifikasi beberapa faktor, baik faktor internal dan juga eksternal. Hal ini sangat diperlukan untuk mengetahui bagaimana kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada. David menjelaskan bahwasanya dalam merumuskan strategi mencakup pengembangan visi dan misi, identifikasi faktor lingkungan eksternal dan internal, pencapaian tujuan jangka panjang dan perumusan strategi.⁸ Setelah strategi dibentuk, kemudian adalah implementasi atau penerapan. Langkah ini merupakan poin penting, dimana dengan adanya penerapan, strategi yang ada dapat direalisasikan dengan baik.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana perumusan strategi pembinaan keagamaan dan bagaimana penerapan atau implementasi dari strategi-strategi tersebut ke dalam program pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasarakataan Kelas I Semarang, yang mana akan memperbaiki kepribadian warga binaan agar sesuai dengan kriteria atau karakteristik dari kepribadian muslim. Membimbing dan mendidik kepribadian serta tingkah laku warga binaan agar sesuai dengan agama Islam dan menjadikan agama Islam sebagai pedoman hidup mereka. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Strategi Pembinaan Keagamaan untuk Memperbaiki Kepribadian Muslim Warga Binaan Lembaga Pemasarakataan Kelas I Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perumusan strategi pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasarakataan Kelas I Semarang?

⁸ Eddy Yunus, *Manajemen Strategis*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016), hal. 15

2. Bagaimana implementasi strategi pembinaan keagamaan untuk memperbaiki kepribadian muslim warga binaan Lembaga Pemasayaraakatan Kelas I Semarang?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan yaitu untuk mengetahui:

- a. Perumusan strategi pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasayarakatan Kelas I Semarang;
- b. Implementasi strategi pembinaan keagamaan untuk memperbaiki kepribadian muslim warga binaan Lembaga Pemasayarakatan Kelas I Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Dalam bidang akademik terutama mahasiswa Manajemen Dakwah penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan memperkaya pengetahuan mengenai strategi pembinaan keagamaan dan kepribadian muslim. Serta dapat dijadikan sebagai referensi bagi pembaca dalam pembuatan karya ilmiah.

b. Manfaat secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang strategi pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasayarakatan Kelas 1 Kota Semarang bagi peneliti, dan memberikan informasi yang terkait dengan perumusan strategi, implementasi strategi dalam pembinaan keagamaan tersebut.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini bertujuan sebagai bahan untuk perbandingan dan pertimbangan peneliti untuk menghindari plagiarisme dengan peneliti sebelumnya. Untuk menghindari adanya plagiarism dari seseorang baik dalam

penulisan skripsi, jurnal, tulisan, buku dan atau bentuk lainnya, maka penulis akan memaparkan beberpa tulisan yang relevan dengan judul skripsi ini:

Pertama, skripsi atas nama Ika Fita Yulistyana (2018) dengan judul “*Bimbingan Islam Bagi Narapidana Terorisme di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang (Tinjauan Metode Dakwah)*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Skripsi ini menjelaskan tentang pelaksanaan bimbingan Islam bagi narapidana terorisme di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang dan analisis metode dakwah nya. Dalam pelaksanaan bimbingan Islam yang ada, tidak seluruh narapidana terorisme mengikuti. Hal ini dikarenakan dalam blok hunian khusus terorisme sudah mengadakan kegiatan kegamaan sendiri. Bimbingan Islam khusus bagi narapidana terorisme adalah BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme). Bimbingan BNPT ini menggunakan teori ESP (*Emotional Spriritual Physchis*) yang di dalamnya meliputi: *welcome* (terbuka), humanism (memanusiakan), hypnotherapy (melakukan edukasi atau memberikan sudut pandang lain terhadap sebuah permasalahan di dalam pikiran bawah sadar), proaktif (peluang menghasilkan perubahan), menyentuh hati dan *mauidhoh hasanah*. Metode dakwah yang diterapkan dalam bimbingan Islam terhadap narapidana terorisme adalah dengan *mauidhoh hasanah*, yaitu petugas BNPT memberikan bimbingan yang menyentuh hati, pembimbing sebagai teman dekat yang menyayangi dan memberikan hal-hal yang bermanfaat dan membuat *mad’u* nya bahagia.

Kedua, skripsi atas nama Eka Setya Dian Anggriawan (2017) dengan judul “*Peranan Tiga Pilar Sistem Pemasyarakatan dalam Pembentukan Karakter Warga Binaan Muslim LAPAS Kelas I Semarang*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan dakwah. Dalam skripsi ini menjelaskan tiga pilar sistem pemasyarakatan yang terdiri dari petugas lembaga pemasyarakatan, masyarakat dan warga binaan. Tiga pilar ini memiliki peran yang sangat penting dan berkaitan satu sama lain dalam program-program pada proses pembinaan agar dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan fungsinya.

Sedangkan metode dakwah yang relevan dalam membentuk karakter warga binaan muslim Lapas Kelas I Semarang adalah dengan metode ceramah dan *personal approach* (pendekatan personal) yang dilakukan dai kepada mad'u dalam kegiatan keagamaan. Kedua metode ini cukup efektif meskipun membutuhkan waktu yang cukup lama dalam prosesnya.

Ketiga, disertasi atas nama Kurnia Muhajarah (2019) dengan judul “*WAJAH ANAK LAPAS: Pendidikan Agama dan Keberagaman Anak Didik Pemasarakatan di Lapas Kedungpane Semarang*”. Penelitian ini menggunakan penelitaian *mixed methods*, gabungan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Dalam disertasi ini menjelaskan materi pembelajaran PAI, metode yang digunakan dalam pembelajarannya dan juga faktor pendukung dan penghambat jalannya pembelajaran. Materi pembelajaran PAI bagi anak didik pemsarakatan adalah materi akhlak, akidah dan ibadah. Hal penting yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran adalah metodenya, Karena akan menentukan berhasil atau tidaknya materi itu tersampaikan ke pada anak didik pemsarakatan. Sebagian besar metode yang digunakan oleh pendidik adalah metode ceramah, namun juga didukung dengan metode lain seperti pelatihan, tanya jawab dan dikusi, demonstrasi, metode individu, metode *problem solving* juga metode dengan penggabungan *top down approach* dengan *bottom up approach*.

Keempat, jurnal atas nama Saifulloh Hamdani Putra (2021) dengan judul “*Pembinaan Kepribadian dengan Metode Pondok Pesantren Upaya Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Bagi Narapidana*”. Jenis penelitian ini merupakan studi pustaka, yang mana teknik pengumpulan datanya dilakukan di lapangan (perpustakaan) dengan mendasarkan pada bacaan terhadap literatur yang memiliki informasi yang relevan dengan penelitian. Jurnal ini menjelaskan tentang pembinaan kepribadian dan metode pembelajaran yang digunakan untuk narapidana. Kegiatan pembinaan kepribadian kerohanian merupakan pendidikan agama Islam yang berupaya memberikan pemahaman dan peningkatan ilmu agama narapidana. Metode yang dapat diterapkan dalam melakukan pendidikan agama Islam di Lapas

adalah dengan metode pondok pesantren. Dalam proses pelaksanaannya, pembelajaran yang diberikan bisa berupa metode ceramah, metode pembelajaran Al-Quran, muhasabah dan dzikir. Dengan adanya pembinaan agama diharapkan narapidana dapat menambah ilmu tentang akidah, syariah dan akhlak Islam, serta ilmu yang didapat dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu dengan adanya pembinaan keagamaan dengan metode pondok pesantren ini dapat memberikan bimbingan dalam kehidupan dan membuat batin tenang bagi narapidana.

Kelima, skripsi atas nama Imam Khimzari (2017) dengan judul “*Manajemen Pengelolaan Bimbingan Mental Bagi Para Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane Semarang (Analisis Fungsi-Fungsi manajemen Dakwah)*”. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan *field research* yang menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini menjelaskan manajemen pengelolaan bimbingan mental bagi narapidana di Lapas Kedungpane Kelas I Semarang yaitu melalui tahap perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Perencanaan yang dilakukan dengan merencanakan kurikulum, tenaga pembina dan juga perencanaan sarana dan prasarana pendukung pembinaan agama Islam. Pengorganisasian dilakukan dengan mengelola kepengurusan ROHIS dengan memaksimalkan tamping, kurve dan para narapidana. Penggerakan dilakukan dengan memaksimalkan penggerakan SDM yang ada. Materi yang diberikan adalah materi yang mengarah pada peningkatan pengetahuan, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam dengan metode-metode tertentu. Metode-metode yang digunakan diantaranya adalah metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, pemecahan masalah (*problem solving*) dan diskusi. Sedangkan pengawasan dilakukan dengan membuat laporan kegiatan harian yang dilaksanakan. Dalam pelaksanaannya tentu memiliki problematika sendiri. Problematika manajemen pengelolaan bimbingan mental bagi para narapidana adalah adanya perbedaan latar belakang narapidana, perbedaan pemahaman keagamaan dan sebagainya sehingga cukup sulit dalam melaksanakan

bimbingan mental, hingga rasa malas narapidana sehingga kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh pembimbing.

Untuk penelitian yang akan penulis lakukan dengan judul “Strategi Pembinaan Keagamaan untuk Memperbaiki Kepribadian Muslim Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang” menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menyampaikan tentang bagaimana perumusan strategi dalam pembinaan keagamaan dan implementasinya sebagai upaya untuk memperbaiki kepribadian muslim warga binaan LAPAS. Dari penelitian tersebut maka dapat dipastikan bahwa penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yang dimana perbedaannya itu terletak pada subjek penelitiannya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁹ Penelitian kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.¹⁰

Penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Dimana peneliti akan mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, atau setting sosial yang dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif.¹¹ Data-data yang disajikan berupa pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana strategi pembinaan keagamaan dalam memperbaiki kepribadian muslim warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang.

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-4, (Bandung: PT. Remaja Rosakarya, 1993), hal. 3

¹⁰ Rukin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Takalar: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia, 2019), hal. 6

2. Sumber Data

Data adalah fakta empirik yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Data penelitian dapat berasal dari berbagai sumber yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik selama kegiatan penelitian berlangsung. Data bisa merujuk pada suatu keadaan, gambar, suara, huruf, angka, matematika, bahasa ataupun simbol-simbol lainnya yang bisa digunakan sebagai bahan untuk melihat lingkungan, obyek, kejadian atau suatu konsep.¹² Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data ke pengumpul data¹³, sumber data ini diperoleh secara langsung dari sumbernya dan menjadi sumber data utama. Sumber data primer dari penelitian ini adalah petugas lapas, Pembina pembinaan keagamaan, koordinator masjid At-Taubah dan warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang, sedangkan data primernya diperoleh dari hasil wawancara dengan pembina pembinaan keagamaan, petugas dan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang.
- b. Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data¹⁴, sumber data yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya. Sumber data sekunder juga merupakan data pendukung dari sumber data primer. Data sekunder yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada, sumber data sekunder bisa didapat dari buku, laporan jurnal, dokumentasi dan lain-lain.

¹¹ Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), hal. 11

¹² Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hal. 67-68

¹³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. Ke-21, (Bandung: Alfabet, 2015), hal. 308

¹⁴ Ibid, hal. 309

Sumber data sekunder yang akan peneliti gunakan berupa data-data yang diperoleh dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang mengenai profil lapas, letak geografis, visi dan misi, sarana dan prasarana, kegiatan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, pada penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, diantaranya yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Penggunaan observasi dalam pengumpulan data penelitian sosial dirasakan sangat penting.¹⁵ Observasi dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu *participant observation* (peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan yang diamati) dan *non-participant observation* (peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan, hanya sebagai pengamat).¹⁶

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan metode observasi nonpartisipan, yang mana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang. Adapun data yang dicapai dalam metode ini adalah letak geografis Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang, program pembinaan dan melihat secara langsung bagaimana kondisi warga binaan.

b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga mendapatkan makna dan dapat

¹⁵ Islamil Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Penerbit Media Sahabat Cendikia, 2019), hal. 173

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. Ke-21, (Bandung: Alfabet, 2015), hal. 204

disusun sesuai topik tertentu.¹⁷ Tujuan dilakukan wawancara dalam penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh informasi detail dan mendalam tentang subjek.

Metode wawancara ini dilakukan dengan petugas lapas, pembina pembinaan keagamaan, koordinator masjid At-Taubah dan warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang. Data yang didapatkan dari hasil wawancara ini berupa faktor-faktor eksternal dan internal dari pembinaan keagamaan, metode-metode pembinaan keagamaan untuk memperbaiki kepribadian muslim warga binaan serta bagaimana tanggapan dan kondisi warga binaan terhadap pembinaan keagamaan.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Metode dokumentasi adalah mencari data-data yang berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode dokumentasi ini merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian.¹⁸

Metode ini digunakan untuk menggali data yang berasal dari dokumen-dokumen di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang dan memanfaatkannya, yang berkaitan dengan visi dan misi, sarana dan prasarana, struktur organisasi dan kegiatan-kegiatan pembinaan.

4. Uji Keabsahan Data

Data yang diperoleh di lapangan adalah fakta yang masih mentah yang perlu diolah dan dianalisis agar menjadi data yang dapat di pertanggungjawabkan. Maka dari itu salah satu bagian penting dari proses penelitian kualitatif adalah menguji keabsahan data yang erat kaitannya dengan validitas dan reliabilitas.¹⁹ Uji keabsahan data dalam penelitian ini

¹⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. Ke-21, (Bandung: Alfabet, 2015), hal. 317

¹⁸ Ibid, hal. 329

¹⁹ Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), hal. 214

meliputi uji kredibilitas data dengan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, diantaranya adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

- a. Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber;
- b. Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda;
- c. Triangulasi waktu, dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.²⁰

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber dengan metode atau teknik yang berbeda. Triangulasi sumber dan teknik yang dilakukan pada petugas lapas, pembina pembinaan keagamaan dan koordinator masjid At-Taubah.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengurutkan dan mengorganisasikan data kedalam suatu pola, kategori dan uraian dasar sehingga menentukan tema dan merumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.²¹ Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Ada tiga model analisis data, yaitu:

- a. Reduksi Data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya.

²⁰ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, (Makassar: STT Jaffray Makassar, 2018), hal. 115-121

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-4, (Bandung: PT. Remaja Rosakarya, 1993), hal. 103

Semakin banyak data yang diperoleh dari lapangan maka adanya reduksi data ini untuk menyederhanakan data agar memudahkan peneliti untuk mencari dan menemukan data yang diperlukan untuk penelitian dan untuk tahap selanjutnya.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian adalah dengan teks yang bersifat naratif berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian ini adalah menyajikan hasil data yang didapat yang berkaitan dengan perumusan strategi pembinaan keagamaan, pelaksanaan strategi pembinaan keagamaan serta bagaimana kondisi dari warga binaan sebelum dan sesudah mengikuti pembinaan keagamaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini akan menjawab dari adanya rumusan masalah yang telah dirumuskan. Dalam langkah ini penelitian harus dilakukan untuk bisa menjawab rumusan masalah yang dibuat yaitu bagaimana perumusan strategi pembinaan keagamaan dan bagaimana penerapan dari strategi pembinaan keagamaan dalam memperbaiki kepribadian muslim warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi merupakan rangkaian tiap bab sehingga dari bab awal sampai akhir merupakan rangkaian yang utuh, maka peneliti menyusunnya dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian.

- BAB II Kerangka teori yang menjelaskan tentang strategi, fungsi strategi, tahapan strategi, pengertian pembinaan keagamaan, dasar-dasar pembinaan keagamaan, materi pembinaan keagamaan, metode pembinaan keagamaan, pengertian kepribadian muslim, faktor yang mempengaruhi kepribadian, dan konsep kepribadian muslim
- BAB III Gambaran umum objek penelitian. Pada bab ini penulis akan menguraikan tentang profil Lembaga Pemasarakatan Kelas I Semarang, visi dan misi, struktur bangunan dan sarana prasarana, kegiatan-kegiatan pembinaan, proses perumusan strategi pembinaan keagamaan dan implementasi strategi pembinaan keagamaan untuk memperbaiki kepribadian muslim warga binaan.
- BAB IV Analisis Penelitian. Pada bab ini akan diuraikan dan dijelaskan analisis dari perumusan strategi pembinan keagamaan dan implementasi strategi pembinaan keagamaan untuk memperbaiki kepribadian muslim warga binaan Lembaga Pemasarakatan Kelas I Semarang.
- BAB V Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Bagian akhir memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biodata peneliti.

BAB II

STRATEGI, PEMBINAAN KEAGAMAAN, KEPERIBADIAN MUSLIM

A. STRATEGI

1. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani yang berarti “seni berperang”. Suatu strategi mempunyai dasar-dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju. Jadi, pada dasarnya strategi merupakan sebuah alat untuk mencapai tujuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah suatu rencana yang cermat tentang suatu kegiatan guna mencapai sasaran khusus.²²

Beberapa pengertian strategi yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya adalah:

- a. Stephanie K. Marrus mendefinisikan strategi sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai;²³
- b. Steiner dan Milner menjelaskan bahwa strategi adalah penetapan misi perusahaan, penetapan sasaran organisasi dengan meningkatkan kekuatan eksternal dan internal, merumuskan kebijakan dan menerapkannya secara tepat untuk mencapai tujuan dan sasaran utama organisasi;²⁴

²² <https://kbbi.web.id/strategi.html> diakses pada 26 maret 2022

²³ Husein Umar, *Strategic Manajemen in Action*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 31

²⁴ Nurul Mubarak dan Eriza Yolanda M, *Strategi Pemasaran Islami dalam Meningkatkan Penjualan pada Butik Calista*, Jurnal I-Economic Vol. 3. No. 1. Juni 2017, hlm. 77

- c. Hamdun Hanafi mendefinisikan strategi sebagai penetapan tujuan jangka panjang dari suatu organisasi dan pemilihan alternatif tindakan serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan;²⁵
- d. Johnson dan Scholes menyatakan bahwa yang dimaksud dengan strategi adalah arah dan ruang lingkup dari suatu organisasi atau lembaga dalam jangka panjang, yang mencapai keuntungan melalui konfigurasi dalam sumber daya dalam lingkungan yang menantang, demi memenuhi kebutuhan pasar dan suatu kepentingan;²⁶
- e. Achmad Juantika N mengatakan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan suatu tindakan atau kegiatan. Strategi juga mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan dan juga sarana penunjang kegiatan;²⁷
- f. Menurut Din Syamsudin strategi mengandung arti:
 - 1) Rencana dan cara seksama untuk mencapai tujuan;
 - 2) Seni dalam mensiasati rencana atau program untuk mencapai tujuan;
 - 3) Sebuah penyesuaian terhadap lingkungan untuk menampilkan fungsi dan peran penting dalam mencapai keberhasilan bertahap.²⁸

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwasanya strategi adalah sebuah metode atau taktik tertentu yang dirancang untuk mencapai tujuan yang telah disepakati dalam sebuah organisasi. Prosesnya berawal dari perencanaan yang kemudian diaplikasikan dalam sebuah pelaksanaan dan diakhiri dengan evaluasi.

Menurut Sawaty, ada lima strategi yang dapat diterapkan dalam membentuk sikap seseorang menjadi lebih baik, yaitu:

- a. Nasihat (*mauidzah*)

²⁵ Nurul Mubarak dan Eriza Yolanda M, *Strategi Pemasaran Islami dalam Meningkatkan Penjualan pada Butik Calista*, Jurnal I-Economic Vol. 3. No. 1. Juni 2017, hlm. 77

²⁶ Ibid, hlm. 77

²⁷ Achmad Juantika N, *Strategi Bimbingan dan Konseling*, (PT. Gelora Aksara Pratama, 1997), hal.6

²⁸ Din Syamsudin, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*, (Jakarta: Logos, 2000), hal. 127

Nasihat adalah teguran dalam kebaikan dan kebenaran yang menyentuh hati dan dapat menyadarkan seseorang dengan upaya pemberian ucapan yang membangun agar orang diberikan nasihat dapat menerima dan mengamalkan nasihat yang diberikan;

b. Latihan dan pembiasaan

Latihan adalah cara mendidik seseorang dengan memberikan pelajaran-pelajaran yang sesuai aturan yang ada dengan tujuan agar dapat menjadi kebiasaan seseorang dalam melakukan kebaikan. Latihan yang dilakukan secara terus-menerus akan menjadi kebiasaan yang dimiliki oleh seseorang;

c. Kedisiplinan

Kedisiplinan identik dengan adanya pemberian sanksi dengan tujuan untuk memberikan kesadaran kepada seseorang atas apa yang dilakukannya jika tidak sesuai dengan aturan. Kedisiplinan diterapkan agar seseorang dapat melakukan kewajibannya dan dapat bertanggungjawab;

d. Keteladanan

Pemberian contoh yang baik pada seseorang merupakan sebuah keteladanan. Keteladanan yang diberikan dapat berupa hal-hal yang bersifat baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga bisa diikuti dan dilaksanakan oleh orang-orang;

e. Kemandirian

Bentuk kemandirian seseorang diantaranya adalah dapat mengambil keputusan sendiri tanpa bantuan orang lain. Kesadaran seseorang dalam melakukan tugas dan kewajibannya dalam beragama merupakan kemandirian yang terbentuk dalam dirinya.²⁹

2. Fungsi Strategi

²⁹ Andri Prasetyo, *Strategi Pembinaan Keislaman pada Masyarakat di Dusun Besar Desa Banjarejo Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang 2020*, Skripsi (Salatiga: <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id>, 2020), hal. 11-13

Fungsi strategi ada sebagai upaya agar strategi yang disusun dapat diimplementasikan secara efektif, maka dari itu terdapat enam fungsi dari strategi, yaitu:

- a. Mengkomunikasikan suatu maksud (visi) yang ingin dicapai kepada orang lain;
- b. Menghubungkan kekuatan organisasi dengan peluang yang ada di lingkungannya;
- c. Memanfaatkan keberhasilan yang didapat sekarang dan juga menyelidiki adanya peluang-peluang baru;
- d. Menghasilkan dan membangkitkan sumber daya yang lebih baik banyak dari yang digunakan sekarang;
- e. Mengkoordinasikan kegiatan organisasi kedepannya;
- f. Menanggapi serta bereaksi dengan keadaan yang baru dihadapi sepanjang waktu.³⁰

3. Tahapan Strategi

Proses manajemen strategis merupakan tahapan yang harus dilakukan secara sistematis dan juga berurutan. Riva'I menyebutkan bahwasanya proses manajemen strategi terbagi menjadi tiga langkah pokok, yaitu:

a. Perumusan strategi (*Formulating strategy*)

Formulasi strategi juga termasuk dengan mengembangkan visi dan misi, mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal perusahaan, menentukan kekuatan dan kelemahan internal perusahaan, menetapkan tujuan jangka panjang, merumuskan alternatif strategi dan juga memilih strategi apa yang akan dilaksanakan.³¹

Menurut David, formulasi strategi meliputi pengembangan visi dan misi, identifikasi peluang dan ancaman dari faktor lingkungan eksternal, kesadaran terhadap kelemahan dan kekuatan dari faktor internal,

³⁰ Sofjan Assauri, *Strategic Management*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hal. 7

³¹ Eddy Yunus, *Manajemen Strategis*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016), hal. 15

pencapaian tujuan jangka panjang dan perumusan strategi.³² Strategi akan dirumuskan melalui beberapa tahapan berikut:

1) Analisis arah

Analisis arah merupakan tahapan awal dalam perumusan strategi, analisis ini dilakukan untuk menentukan visi, misi dan tujuan jangka panjang yang ingin dicapai oleh organisasi.

2) Analisis situasi

Analisis situasi merupakan tahapan untuk membaca situasi dan juga menentukan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam organisasi yang akan menjadi dasar dari perumusan strategi.

3) Penetapan strategi

Tahapan ini merupakan sebuah tahap untuk mengidentifikasi alternatif dan memilih strategi apa yang akan dijalankan oleh organisasi.³³

b. Penerapan strategi (*Implementing strategy*)

Implementasi termasuk mengembangkan budaya untuk mendukung strategi, atau bisa diartikan dengan penerapan dari strategi yang telah dibentuk. Selain itu implementasi strategi juga meliputi penentuan kebijakan, memotivasi sumber daya manusia organisasi, mengalokasikan sumber daya sehingga perumusan strategi yang telah dibuat dapat diselenggarakan dengan baik dan terorganisir.³⁴

Empat elemen dasar dalam mengimplementasikan strategi, yaitu struktur organisasi, kepemimpinan, kultur atau budaya dan sistem imbalan atau motivasi.

1) Struktur organisasi

³² Taufiq Hidayat, "Formulasi Strategi Bisnis dalam Upaya Meningkatkan Daya Saing Industri Batik Mliwis Putih di Desa Sobonto Balen Bojonegoro", Jurnal Edutama, Vol. 3, No. 1, Tahun 2016, hal. 23

³³ Sesra Budio, "Strategi Manajemen Sekolah", Jurnal Menata, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2019, hal. 63

³⁴ Hefniy dan Refi Najma Fairus, "Manajemen Strategi dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Kepegawaian", Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 1, Maret 2019, hal. 173

Struktur organisasi berguna untuk mengkomunikasikan kegiatan ataupun tugas-tugas kepada bawahan. Struktur organisasi merupakan suatu sistem atau jaringan kerja terhadap tugas-tugas, sistem pelaporan dan komunikasi yang menghubungkan tugas individu dan juga kelompok. Dalam mengimplementasikan strategi melalui struktur organisasi berarti mengelompokkan pekerjaan ataupun tugas kedalam beberapa bagian dan memberikan koordinasi sesuai dengan kemampuan sumber daya organisasi agar sasaran organisasi dapat terlaksana dengan baik.

2) Kepemimpinan organisasi

Kepemimpinan memiliki posisi yang penting dalam sebuah organisasi. Tanpa kepemimpinan yang kuat dan efektif maka organisasi akan mengalami kemunduran, lemah dan dapat menimbulkan masalah yang serius. Kepemimpinan strategi adalah satu konsep penting dalam mengimplementasikan strategi, dengan adanya kepemimpinan yang baik maka terbentuklah struktur organisasi.

3) Kultur (budaya)

Kultur (budaya) organisasi serupa dengan kepribadian yang tidak berwujud tetapi selalu ada yang memberikan makna, arahan dan dasar untuk bertindak. Setiap organisasi memiliki kultur atau budayanya sendiri.

4) Sistem imbalan (motivasi)

Adanya motivasi dan penghargaan terhadap prestasi individu dan kelompok yang baik dalam organisasi merupakan bahan penting dalam implementasi strategi.³⁵

c. Evaluasi strategi (*Evaluating strategy*)

Evaluasi merupakan tahap akhir dari manajemen strategis. Evaluasi merupakan alat untuk mendapatkan informasi mengenai apakah strategi

³⁵ Ambar Sri Lestaria, "Penerapan Manajemen Strategik dengan Analisis SWOT pada SMP Negeri 4 Kendari", *Jurnal Islamic Educational Manajement*, Vol. 4, No. 1, Juni 2019, hal. 4-5

berjalan dengan baik atau tidak. Terdapat tiga aktifitas dasar dari evaluasi strategi, yaitu:

- 1) Meninjau ulang faktor eksternal dan internal yang menjadi dasar strategi yang digunakan saat ini;
- 2) Mengukur kinerja, yaitu membandingkan hasil yang sudah diharapkan dengan kenyataan yang telah terjadi;
- 3) Tindakan kolektif untuk memastikan kinerja sesuai dengan rencana.³⁶

4. Analisis SWOT dalam Perumusan Strategi

Menurut Freddy Rangkuti, analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan, analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (Strength) dan peluang (Opportunities), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (Weakness) dan ancaman (Threat). Dengan demikian perencanaan strategis (Strategic planner) harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini. Hal ini juga disebut dengan analisis situasi, dan model yang paling populer untuk analisis situasi adalah analisis SWOT.³⁷

a. Analisis internal

1) Analisis kekuatan (*strength*).

Analisis kekuatan adalah sebuah kondisi kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan. Faktor kekuatan ini adalah faktor internal yang mendukung perusahaan dalam mencapai tujuannya. Faktor kekuatan internal dapat berupa teknologi, sumber daya, keahlian, kekuatan pemasaran, basis pelanggan yang dimiliki ataupun kelebihan lain yang dimiliki bisa berupa sumber keuangan, citra, keunggulan dipasar dan hubungan baik antara buyer dengan supplier.

³⁶ Eddy Yunus, *Manajemen Strategis*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016), hal. 15

³⁷ Rita Januarwati dan Eddy Poernomo, "Analisis Strategi Bisnis Usaha Mikro Kecil Menengah Toko Bunga "Cindy" di Jl. Kayoon Utara No.12 Gentengkali Surabaya", *Jurnal Bisnis Indonesia*. Vol. 5. No. 2. Oktober 2014, hal. 159

2) Analisis kelemahan (*weakness*).

Kelemahan dapat berupa suatu kegiatan-kegiatan yang tidak berjalan dengan baik ataupun adanya hambatan dalam menjalani kegiatan tersebut sehingga tidak dapat terealisasi. Kelemahan merupakan faktor internal yang menghambat perusahaan dalam mencapai tujuannya. Faktor ini dapat berupa fasilitas yang kurang lengkap, kurangnya sumber keuangan, kurangnya kemampuan dalam mengelola, keahlian pemasaran ataupun citra perusahaan.

b. Analisis eksternal

1) Analisis peluang (*opportunity*).

Faktor ini merupakan sebuah faktor positif yang muncul dari luar lingkungan perusahaan sehingga memberikan kesempatan kepada perusahaan untuk dapat memanfaatkannya. Faktor eksternal ini dapat berupa adanya perubahan kebijakan, perubahan teknologi, perkembangan ekonomi dan perkembangan hubungan supplier dan buyer.

2) Analisis ancaman (*threats*).

Ancaman merupakan sebuah faktor negatif yang muncul dari lingkungan luar yang dapat menghambat perkembangan dan berjalannya perusahaan. Faktor eksternal ancaman ini dapat berupa masuknya pesaing baru, pertumbuhan pasar yang lambat, perubahan teknologi sampai dengan adanya kebijakan-kebijakan baru.³⁸

Alat yang digunakan untuk menyusun faktor-faktor strategis perusahaan adalah matriks SWOT. Matriks ini akan menggambarkan dengan jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan internal yang dimiliki perusahaan.

³⁸ Puguh Cahyono, "Implementasi Strategi Pemasaran dengan Menggunakan Metode SWOT dalam Upaya Meningkatkan Penjualan Produk Jasa Asuransi Kecelakaan dan Kematian pada PT. Prudential Cabang Lamongan", Jurnal Penelitian Ilmu Manajemen, Vol. 1, No. 2, Februari 2016, hal 130-131

Tabel 1 Matriks SWOT

	Peluang (<i>Opportunity</i>)	Ancaman (<i>Threats</i>)
Kekuatan (<i>Strength</i>)	SO	ST
Kelemahan (<i>Weakness</i>)	WO	WT

Dari matriks SWOT diatas maka akan terbentuk empat alternatif strategi:

- a. Strategi SO : strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada
- b. Strategi ST: strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman
- c. Strategi WO: strategi yang meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang
- d. Strategi WT: strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.³⁹

B. PEMBINAAN KEAGAMAAN

1. Pengertian Pembinaan Keagamaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pembinaan diartikan sebagai suatu proses, cara, perbuatan membina, pembaharuan, penyempurnaan ataupun usaha dan juga tindakan.⁴⁰ Pembinaan dapat juga di artikan sebagai usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Sedangkan pembinaan Islamiyah diartikan dengan menyeru, mengajak dan memberikan pengertian serta bimbingan manusia untuk beriman kepada

³⁹ Puguh Cahyono, “Implementasi Strategi Pemasaran dengan Menggunakan Metode WOT dalam Upaya Meningkatkan Penjualan Produk Jasa Asuransi Kecelakaan dan Kematian pada PT. Prudential Cabang Lamongan”, Jurnal Penelitian Ilmu Manajemen, Vol. 1, No. 2, Februari 2016, hal. 132-133

⁴⁰ <https://kbbi.kata.web.id/pembinaan/> diakses pada 10 Oktober 2021

Allah dan menaati-Nya, sesuai dengan garis yang telah di wahyukan oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW.⁴¹

Menurut Mathis pembinaan adalah suatu proses dimana orang-orang membantu tercapainya tujuan sebuah organisasi. Oleh karena itu, proses ini terkait dengan berbagai tujuan organisasi, pembinaan juga dapat dipandang secara sempit ataupun luas.⁴²

Agama berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya tidak kacau, diambil dari dua suku kata “a” berarti tidak dan “gama” berarti kacau, maka agama dapat diartikan sebagai peraturan yang mengatur manusia agar tidak kacau. Agama adalah sebuah aturan Tuhan, sebuah petunjuk yang diberikan kepada manusia agar dapat selamat dan sejahtera ataupun bahagia dalam hidupnya di dunia dan akhirat dengan petunjuk-petunjuk serta risalah para Nabi dan juga dalil-dalil dalam kitabNya.⁴³

Agama merupakan dasar dari kata keagamaan yang mendapatkan imbuhan ke- dan -an yang berarti segala hal yang berhubungan dengan agama. Keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.⁴⁴ Berdasarkan pengertian tersebut bisa dikatakan bahwasanya keagamaan adalah sebuah tolak ukur seseorang terhadap ketaatan agamanya, yang mana ketaatan ini memunculkan tingkah laku seperti bagaimana seseorang melakukan dan menjalankan kewajibannya.

Poerwadarminta mengartikan pembinaan keagamaan secara sederhana, yaitu suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan seluruh kepercayaan kepada Tuhan beserta dengan ajaran-ajaran dan

⁴¹ Abdul Rahman Arsyad, “Pembinaan Keagamaan Anak di Lembaga Pemasarakatan di Kabupaten Bulukumba dan Bantaeng”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 15, No. 1, April 2017, hal. 111-112

⁴² Mathis Robert dan Jackson John, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Salemba Empat, 2002), hal. 56

⁴³ Sari Famularsih dan Arif Billah, “Pola Pembinaan Keagamaan Anak Jalanan dalam Membentuk Kepribadian”, *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No.1, Juni 2014, hal. 93

⁴⁴ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persda, 1998), hal 153

kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu.⁴⁵ Sedangkan menurut Faqih, pembinaan keagamaan adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang agar dalam kehidupan keagamaan akan dapat sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁴⁶

Berdasarkan pengertian di atas pembinaan keagamaan adalah sebuah kegiatan atau usaha yang dilakukan untuk membimbing seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari segi agamanya, baik dalam aqidahnya, syariahnya maupun perangainya atau akhlaknya. Pembinaan keagamaan bisa juga dikategorikan sebagai salah satu kegiatan dakwah, yang mana merupakan salah satu cara atau langkah dalam mensyiarkan ajaran agama Islam.

Dakwah sendiri dapat diartikan sebagai suatu aktifitas yang bertujuan untuk mengajak manusia ke jalan Allah agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Khidr Husain mengartikan dakwah sebagai upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti petunjuk serta melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan tujuan mendapatkan kesuksesan di dunia dan akhirat. Dakwah merupakan sebuah kewajiban bagi umat manusia sebagai upaya untuk merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan manusia.⁴⁷

2. Dasar dan Tujuan Pembinaan Keagamaan

Dasar dalam melakukan pembinaan keagamaan adalah ajaran-ajaran yang ada dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits yang telah difirmankan oleh Allah SWT dan disabdakan oleh Rasulullah SAW. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali-Imran ayat 104

⁴⁵ Imma Dahliyah, "Pembinaan Keagamaan pada Penderita Gangguan Mental dan Pecandu Narkoba", Mudarrisa, Vol. 5, No. 1, Juni 2013, hal. 3

⁴⁶ Alan Prabowo, *Pembinaan Keagamaan Bagi Narapidana (Studi Deskriptif di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung*, Skripsi (Lampung: <http://repository.radenintsn.ac.id>, 2018), hal. 39

⁴⁷ Muhammad Rosyid Ridla, "Perencanaan dalam Dakwah Islam", Jurnal Dakwah, Vol. IX, No. 2, Juli-Desember 2008, hal 149-150

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”⁴⁸

Sedangkan tujuan dari pembinaan keagamaan ini juga tidak lepas dari tujuan hidup manusia itu sendiri, yaitu untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Qashash: 77

Artinya: “Dan carilah kepada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan kebahagiaan dari kenikmatan duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”⁴⁹

Tujuan merupakan hal terpenting dalam suatu kegiatan, ada dan dibentuknya tujuan adalah untuk melihat hasil akhir yang akan dicapai oleh kegiatan tersebut. Maka tujuan dari pembinaan adalah agar tercapainya kesempurnaan, untuk mengadakan peningkatan diri dari sebelumnya. Dengan begitu pembinaan keagamaan bertujuan untuk mewujudkan manusia yang mempercayai dan menjalankan agama Islam dengan sepenuh hati dan seutuhnya.⁵⁰

3. Materi Pembinaan Keagamaan

Materi pembinaan keagamaan adalah materi tentang ajaran agama Islam yang diberikan kepada objek dakwah atau mad'u, yang mana materi keagamaan juga dapat dikatakan sebagai materi dakwah. Materi yang diberikan merupakan materi yang mencakup seluruh aspek-aspek atau nilai-nilai agama Islam, diantaranya adalah:

a. Materi Aqidah

Kata akidah berasal dari bahasa Arab yaitu kata *al-'aqdu* yang berarti ikatan, *at-tausiqu* yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Quran*, (Bandung: Penerit Marwa, 2009), hal. 63

⁴⁹ Ibid, hal. 394

⁵⁰ Imam Subqi, “Pola Komunikasi Keagamaan dalam Membentuk Kepribadian Anak”, *Interdisciplinary Journal of Communication*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016, hal. 168-169

kuat, *al-ihkamu* yang artinya mengokohkan (menetapkan) dan *ar-rabtu biquwah* yang berarti mengikat dengan kuat. Sedangkan menurut istilah akidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakini.⁵¹ Sedangkan akidah Islamiyah adalah meyakini secara sungguh-sungguh segala sesuatu yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Adapun pokok-pokok akidah Islamiyah terangkum dalam rukun iman yaitu, iman kepada ke-Esa-an Allah, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Nabi dan Rasul Allah, iman kepada hari akhir dan iman kepada qada dan qadar.⁵²

Sumber aqidah Islam adalah Al-Quran dan As-Sunnah. Artinya apa saja yang disampaikan oleh Allah dalam Al-Quran dan Rasulullah dalam sunnahnya wajib diimani, diyakini dan diamalkan.⁵³

b. Materi Syariah

Syariah atau bisa juga disebut syariat secara bahasa sebagaimana dikemukakan oleh Hasbi as-Shiddieqy adalah “jalan tempat keluarnya sumber mata air atau jalan yang dilalui air terjun” yang kemudian dikaitkan oleh orang-orang Arab sebagai *at-Thariqoh al-mustaqimah*, yaitu sebuah jalan lurus yang harus diikuti oleh setiap umat muslim. Secara istilah syariah diartikan sebagai tata aturan atau hukum-hukum yang disyariatkan oleh Allah kepada hamba-Nya untuk diikuti.⁵⁴

Hukum syariah dalam Islam terdiri dari hukum wajib, hukum sunnah, hukum mubah, hukum makruh dan hukum haram. Sedangkan klasifikasi syariah terbagi menjadi dua, yaitu ibadah dan mu’amalah. Dalam aturan atau hukum ibadah didalamnya berisi tentang hukum bersuci (thaharah), shalat, puasa, zakat dan juga haji. Untuk aturan atau

⁵¹ Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asa Tauhid Dan Akhlak Islamiyah*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2015), hlm. 10

⁵² Abd. Rozak dan H. Ja’far, *Studi Islam Di Tengah Masyarakat MAjemuk (Islam Rahmatan Lil Alamin)*, (Tangerang: Yayasan Asy Syariah Modern Indonesia, 2019), hlm. 13

⁵³ Safrida dan Dewi Andayani, *Aqidah Dan Etika Dalam Biologi*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017), hlm. 18

hukum dalam mu'amalah berisi tentang sistem keluarga (munakahat), sistem ekonomi (mu'amalat tijariah), sistem politik (fiqh siyasah), sistem pembagian harta pusaka (mawarist), hukum perdata dan hukum pidana (jinayat).⁵⁵

c. Materi Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*. Secara bahasa, *khuluq* berarti *ath-thab'u* (karakter) dan *as-sajiyyah* (perangai). Beberapa pengertian akhlak secara istilah menurut para ahli, diantaranya Ibn Miskawaih mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Selain itu Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya dalam *Kitab Dairatul Ma'arif*, secara singkat akhlak diartikan sebagai sifat-sifat manusia yang terdidik.⁵⁶

Akhlak Islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang islami adalah akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasulullah. Akhlak islami ini merupakan amal perbuatan yang dapat menjadi sebuah indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau buruk.

4. Metode Pembinaan Keagamaan

Metode pembinaan adalah sebuah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi-materi pembinaan kepada seseorang yang akan dibina. Menurut Abuddin Nata ada beberapa metode yang diterapkan dalam pembinaan keagamaan diantaranya :

⁵⁴ Dr. Rohidin, *Pengantar Hukum Islam dari Semenanjung Arabia hingga Indonesia*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2016), hlm. 5

⁵⁵ Achmad Wahyuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam. Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Grasindo, 2009), hlm 21

⁵⁶ Syukri Azwar Lubis, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019), hlm. 40

- 1) Metode teladan. Metode keteladanan ini sangatlah penting, karena metode ini merupakan contoh yang akan diteladani oleh objek dakwah atau seseorang yang akan dibina;
- 2) Metode kisah-kisah. Metode ini menggunakan kisah-kisah yang menampilkan contoh kehidupan manusia yang mana kisah tersebut dapat ditampilkan dalam kehidupannya sesuai dengan contoh kisah tersebut;
- 3) Metode nasihat. Metode ini adalah metode yang memberikan kalimat-kalimat yang menyentuh hati, sehingga apa yang disampaikan dapat diterima secara baik;
- 4) Metode pembiasaan. Metode ini merupakan pengaplikasian yang secara terus menerus, sehingga hal-hal baik yang awalnya dilakukan dengan terpaksa akan menjadi sebuah pembiasaan yang tidak lagi terbebani untuk melakukannya;
- 5) Metode motivasi. Pemberian motivasi ini juga sangat penting, karena merupakan sebuah dorongan agar seseorang lebih giat dan optimis melakukan sesuatu.⁵⁷

C. KEPRIBADIAN MUSLIM

1. Pengertian Kepribadian

Kepribadian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat hakiki yang tercermin dalam sikap seseorang atau suatu bangsa yang dapat membedakannya dari orang lain atau bangsa lain.⁵⁸

Kepribadian atau *personality* berasal dari bahasa latin *persona* yang berarti topeng atau kedok, yaitu tutup muka yang biasa dipakai oleh pemain-pemain panggung untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. Adapula yang mengatakan kepribadian berasal dari bahasa latin *persum* yang berarti wajah yang sesungguhnya. Definisi kepribadian menurut para ahli diantaranya menurut Fuad, kepribadian adalah bentuk perwujudan dari pola sikap atau pola fikir (bagaimana

⁵⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 95-103

bersikap dan berfikir) dan pola tingkah laku. Ia menegaskan bahwa kepribadian bukan dinilai dari nilai-nilai fisik pada diri seseorang juga bukan dinilai dari asal daerah, kebiasaan atau bahkan keturunan.⁵⁹

Kepribadian menurut Gunadi adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat-sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari apa yang kita terima dari lingkungan. Firdaus mendefinisikan kepribadian sebagai gabungan dari emosi, perilaku, intelektual dan spiritual manusia. Sedangkan menurut Honigman, menitikberatkan kepribadian pada tindakan-tindakan, pikiran-pikiran dan perasaan yang menentukan keunikan individu.⁶⁰

2. Pengertian Kepribadian Muslim

Istilah muslim adalah orang yang memeluk agama Islam. kata *Islam* itu sendiri berasal dari kata *as-salam*, *al-salm* dan *al-silm* yang artinya menyerahkan diri, kepasrahan, ketundukan dan kepatuhan. Orang yang berislam adalah orang yang menyerah, tunduk dan patuh dalam melakukan perilaku yang baik agar hidupnya bersih secara lahir dan batin sehingga akan mendapatkan keselamatan dan kedamaian hidup di dunia dan akhirat.⁶¹ Berikut berupa pengertian kepribadian muslim, diantaranya:

- a. Kepribadian muslim menurut Ahmad D. Marimba adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya baik tingkah laku luarnya, kegiatan jiwanya maupun kepercayaan hidup mewujudkan pengabdian kepada Tuhan dan menyerahkan diri kepada-Nya.⁶²
- b. Ramayulis mengartikan kepribadian muslim sebagai serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu dan juga

⁵⁸ <https://kbbi.web.id/pribadi.html> diakses pada 27 Maret 2022

⁵⁹ Saifurrahman, *Pembentukan Kepribadian dengan Tarbiyah Islamiyah*, Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Volume 1, Nomor 1, Juni 2016, hal. 66

⁶⁰ Ibid, hal. 66

⁶¹ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, (Depok: Raja Grafindo, 2006), hal. 233

⁶² Abdul Khaliq, *Sosiologi Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: ASWAJA PRESSINDO, 2015), hal. 175

mahluk sosial, yang segala aturannya sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits.⁶³

- c. Mubarak menyatakan seseorang disebut memiliki kepribadian muslim adalah ketika mereka memahami sesuatu, dalam bersikap dan dalam melakukan segala hal dikendalikan oleh pandangan hidup muslim.⁶⁴

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya kepribadian muslim adalah segala macam pola pikir dan tingkah laku manusia yang mana dilakukan berdasarkan nilai-nilai Islam, yang menjadikan seseorang memiliki kepribadian yang baik dan mematuhi segala peraturan agama seperti pandangan hidup seorang muslim.

Kepribadian muslim tercipta dari terealisasinya syariah (hukum dan muamalah) yang dilandasi dengan aqidah, karena aqidah merupakan sebuah fondasi maka aqidah seseorang haruslah kuat dan kokoh. Dengan terealisasinya syariah dan aqidah maka akan tumbuh sikap dan perilaku manusia yang dapat mewujudkan kepribadian muslim.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Secara umum perkembangan dalam diri manusia dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dalam (indogen) dan faktor luar (eksogen). Matta menjelaskan ada dua faktor pembentuk kepribadian seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah kumpulan dari unsur-unsur kepribadian yang dapat mempengaruhi perilaku manusia dari dalam dirinya sendiri, yaitu instink biologis, kebutuhan psikologis dan fikiran. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berada diluar diri manusia namun secara langsung dapat mempengaruhi perilakunya, yaitu dari lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan lingkungan pendidikan.⁶⁵

4. Konsep Kepribadian Muslim Menurut Hasan Al-Banna

⁶³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), hal. 108

⁶⁴ Muhimmatul Hasanah, "Dinamika Kepribadian Menurut Psikologis Islami", *Jurnal Ummul Qura*, Vol. VI, No. 2, September 2015, hal. 119-120

⁶⁵ Saifurrahman, "Pembentukan Kepribadian dengan Tarbiyah Islamiyah", *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Volume 1, Nomor 1, Juni 2016, hal. 68-69

Al Banna meletakkan pembentukan kepribadian muslim diurutan pertama dalam hal amal (perbuatan) dalam berdakwah. Pribadi yang dimaksud dalam kepribadian muslim adalah pribadi yang memiliki aqidah (keyakinan) yang lurus, ibadah yang benar, akhlak mulia, wawasan yang luas, fisik yang kuat, bersungguh-sungguh melawan hawa nafsunya, menjaga waktunya, mengatur urusannya, punya kemampuan usaha (ekonomi) dan bermanfaat bagi orang lain.

a. *Salimul Aqidah* (Aqidah yang lurus)

Salimul aqidah merupakan sesuatu yang harus ada pada setiap muslim. Dengan aqidah yang bersih, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah dan dengan ikatan itu dia tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan-ketentuan-Nya. Dengan kebersihan dan kemantapan aqidah, seorang muslim akan menyerahkan segala perbuatannya kepada Allah.⁶⁶

b. *Sahibul Ibadah* (Ibadah yang benar)

Dalam melaksanakan setiap peribadahan haruslah meneladani sunnah Rasulullah SAW yang berarti tidak boleh ditambah-tambahkan atau dikurang-kurangi. Ibnu Manzhur di dalam Lisan Al-Arab mengatakan bahwa akar dari ibadah (*ubdiyyah*) adalah tunduk dan patuh, dimana hanya Allah yang berhak disembah sebagai Tuhan oleh seluruh makhluk. Menurut Ibnu Manzhur ibadah adalah ketaatan, dan beribadah adalah menghinakan diri serta menunjukkan kepatuhan.⁶⁷

c. *Matinul Khuluq* (Akhlak yang kokoh)

Matinul Khuluq adalah sifat dan perangai baik manusia yang tangguh dan kuat yang tidak akan goyah oleh kejadian apapun. Akhlak adalah kepribadian manusia, yang baik ataupun buruk. Allah telah menciptakan Nabi Muhammad dengan kepribadiannya, agar dapat menjadi contoh dan teladan bagi umat manusia.⁶⁸

⁶⁶ Muhammad Husain Isa Ali Manshur, *Syarah 10 Muwashafat*, (Solo: Era Intermedia, 2017), hal.

1

⁶⁷ Ibid, hal. 153

⁶⁸ Ibid, hal. 175

d. *Qowiyul Jismi* (Jasmani yang kuat)

Kekuatan jasmani bukana hanya otot dan badan saja, tapi seorang muslim harus melatih dirinya agar seluruh potensi yang dimiliki dapat menjadi sarana dalam melakukan ketaatan kepada Allah.⁶⁹

e. *Mutsaqqaful Fikri* (Wawasan yang Luas)

Mutsaqqaful fikri adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mendapatkan ilmu dan keterampilan untuk dapat mengetahui kebenaran dan memanfaatkannya.⁷⁰ Maka sudah seharusnya bagi seorang muslim untuk selalu belajar untuk menambah ilmu dan wawasan yang dimilikinya.

f. *Qadirun Alal Kasbi* (Memiliki kemampuan usaha atau mandiri)

Salah satu hal yang perlu dilakukan oleh seorang muslim adalah bagaimana seseorang memiliki kemandirian di bidang ekonomi.⁷¹ Maka seorang muslim seharusnya harus bisa mencari nafkah untuk kepentingan dirinya di masa depan dan agar bisa menyalurkan hartanya sebagaimana mestinya orang Islam.

g. *Munazzamun Fi Syu'unihi* (Teratur dalam Urusan)

Ini adalah salah satu kepribadian yang ditekankan dalam Al-Qu'ran maupun sunnah. Maka dari itu segala urusan baik dalam hal ibadah maupun muamalah harus dilaksanakan dan diselesaikan dengan baik dan benar, melakukan semua urusan secara professional, teratur dan perhatian.⁷²

h. *Harisun Ala Waqtihi* (Disiplin menggunakan waktu)

Waktu adalah satu hal perlu diperhatikan oleh umat muslim, setiap muslim dituntut untuk mengelola waktunya sebaik mungkin,

⁶⁹ Muhammad Husain Isa Ali Manshur, *Syarah 10 Muwashafat*, (Solo: Era Intermedia, 2017), hal. 204

⁷⁰ Ibid, hal. 236

⁷¹ Saifurrahman, "Pembentukan Kepribadian dengan Tarbiyah Islamiyah", *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Volume 1, Nomor 1, Juni 2016, hal. 71

⁷² Ibid, hal. 71

menggunakannya secara efektif dan efisien sehingga tidak akan ada waktu yang terbuang sia-sia.⁷³

i. *Nafiun Lighoirihi* (Bermanfaat bagi orang lain)

Manfaat yang dimaksudkan ini adalah manfaat yang baik, sehingga dimanapun seorang muslim itu berada dia akan menjadi bermanfaat bagi orang lain disekitarnya.⁷⁴

j. *Mujahidun Linafsihi* (Berjuang melawan hawa nafsu)

Setiap manusia memiliki kecenderungan dalam berbuat baik atau buruk. Maka seorang muslim harus bisa menjaga dirinya agar tidak terbawa dan bisa melawan hawa nafsu yang buruk.⁷⁵

5. Internalisasi Nilai-Nilai Islam

Dalam menerapkan kepribadian muslim diperlukan adanya penerapan nilai-nilai Islam dalam diri manusia, diantara nilai-nilai Islam tersebut adalah nilai akidah (tauhid), nilai Syariah (norma) dan nilai akhlak yang mana ketiga nilai tersebut bersumber dari Al-Quran dan sunnah. Nilai-nilai agama Islam menurut Amsyari Fuad adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana seharusnya manusia itu menjalankan kehidupannya di dunia ini, prinsip satu dengan prinsip lainnya saling terhubung dalam membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan.⁷⁶

Internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam pribadi seseorang dapat dilakukan melalui dua acara. Pertama, dilakukan oleh dirinya sendiri (*self education*), hal ini berdasarkan pada proses natural manusia, dimana manusia mempunyai kemampuan secara natural untuk belajar sendiri. Kedua, melalui orang lain (*education by another*), adalah proses kerjasama dengan orang lain, yang mana hal dibutuhkan untuk mendorong melaukan kegiatan belajar bersama. Dalam Islam dua cara ini disebut dengan

⁷³ Saifurrahman, "Pembentukan Kepribadian dengan Tarbiyah Islamiyah", Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Volume 1, Nomor 1, Juni 2016, hal. 71

⁷⁴ Ibid, hal. 71

⁷⁵ Ibid, hal. 71

tarbiyah dzaiyah (pembentukan diri sendiri) dan *tarbiyah jama'iyah* (pembentukan kolektif). *Tarbiyah dzatiyah* adalah sarana pembentukan yang diberikan oleh seseorang kepada dirinya sendiri. Sedangkan *tarbiyah jama'iyah* adalah sarana pembentukan yang dilakukan oleh seseorang bersama orang lain.⁷⁷

⁷⁶ Dedi Mulyasa, dkk. “*Khasanah Pemikiran Pendidikan Islam. Dari Wacana Lokal hingga Tatanan Global*”, (Bandung: CV Cendikia Press, 2020), hal. 13

⁷⁷ Saifurrahman, “Pembentukan Kepribadian dengan Tarbiyah Islamiyah”, *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Volume 1, Nomor 1, Juni 2016, hal. 72

BAB III

GAMBARAN UMUM LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS 1 KOTA SEMARANG

A. Profil Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang

Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bidang Pemasyarakatan dimana termasuk dalam wilayah kerja Kantor Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Tengah. Lembaga Pemasyarakatan diresmikan pada tanggal 13 Maret 1993 oleh Bapak Ismail Saleh, SH yang pada saat itu menjabat sebagai Menteri Kehakiman. Tujuan pemasyarakatan adalah sistem pemasyarakatan yang diselenggarakan dalam rangka membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat kembali diterima masyarakat dan dapat kembali berperan sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggungjawab

Letak geografis Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang berlokasi di Jalan Raya Semarang Boja Km. 4 Kelurahan Wates, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang. Letak Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang cukup strategis dan tidak terlalu ramai dan cukup jauh dari pusat kota Semarang.

Berdasarkan data bulan November 2020, warga binaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang berjumlah 1.762 orang, terdiri dari 607 tahanan dan 1.055 narapidana. Mayoritas atau 60% dari penghuni LAPAS adalah karena kasus narkoba, sisanya adalah karena kasus teroris, tipikor dan tindak pidana lain seperti pembunuhan, pencurian, perkelahian dll.

1. Visi dan Misi Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang

a. Visi Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang

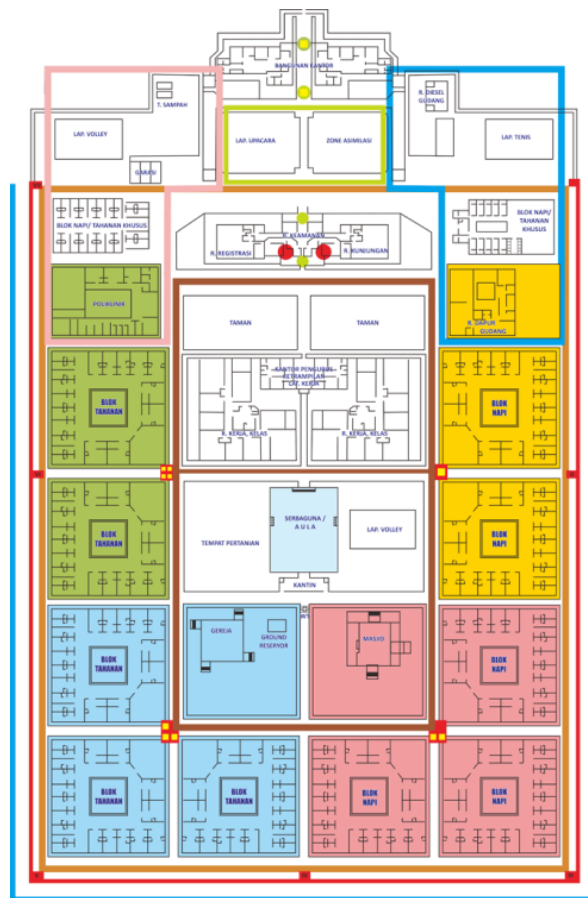
“Pulihnya kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan warga binaan pemasyarakatan sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan YME”

b. Misi Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang

Melaksanakan perawatan tahanan, pembinaan dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan serta pengelolaan benda sitaan Negara dalam kerangka penegak hukum, pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan hak asasi manusia.

2. Struktur Bangun dan Sarana Prasarana

a. Struktur Bangunan



Gambar 3. 1 Struktur Bangunan

Tanah Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang terbagi menjadi dua bagian, yaitu untuk tanah bangunan kantor pemerintah dan tanah bangunan rumah dinas. Tanah yang digunakan untuk bangunan kantor pemerintah seluas 45.636 m² sedangkan tanah yang digunakan untuk

rumah dinas seluas 1.729 m². Bangunan Lembaga Pemasarakatan Kelas I Semarang terdiri dari:

- 1) Bangunan gedung perkantoran 2 lantai
- 2) Bangunan aula pertemuan
- 3) Bangunan pembinaan dan keamanan
- 4) Bangunan blok hunian 12 unit
- 5) Bangunan tempat ibadah (masjid dan gereja)
- 6) Bangunan poliklinik
- 7) Bangunan bengkel kerja
- 8) Pos jaga atas 7 unit dan pos jaga bawah 4 unit
- 9) Bangunan dapur dan Gudang
- 10) Lapangan sarana olahraga
- 11) Bangunan rumah dinas pegawai.

b. Fasilitas layanan WBP (Warga Binaan Pemasarakatan)

- 1) Tempat ibadah (masjid dan gereja)
- 2) Poliklinik (umum, gigi, psikologi dan manula)
- 3) Fitness center
- 4) Lapangan olahraga (volley, futsal, badminton, tenis dan joggin track)
- 5) Aula pertemuan
- 6) Kantin
- 7) Toko kelontong
- 8) Telephone umum
- 9) Perpustakaan
- 10) Ruang Belajar Mengajar (RBM)
- 11) Ruang kesenian
- 12) Ruang pembinaan dan bengkel kerja
- 13) Layanan informasi self service

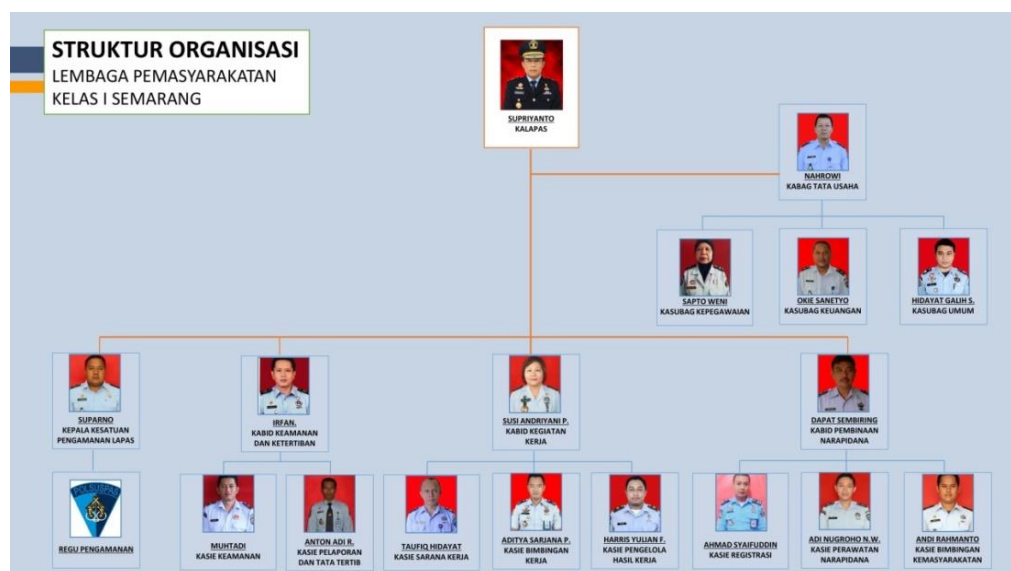
c. Fasilitas layanan publik

- 1) Lahan parkir (gratis)
- 2) Lahan parkir khusus disabilitas, manula dan wanita (gratis)
- 3) Jalur khusus disabilitas

- 4) Kursi roda
- 5) Pelayanan satu pintu (kunjungan, informasi dan pengaduan)
- 6) Ruang tunggu ber-AC
- 7) Area bermain ramah anak
- 8) Selfie corner
- 9) Ruang laktasi
- 10) Loker penitipan barang
- 11) Loker penitipan alas kaki
- 12) Papan petunjuk arah
- 13) Layanan pemasyarakatan terpadu
- 14) Toilet umum dan toilet disabilitas
- 15) Loker penitipan Hp (transparan)

3. Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang

Struktur organisasi dalam sebuah lembaga sangatlah penting, Lembaga Pemasyarakatan harus mempunyai struktur organisasi yang di dalamnya terdapat orang-orang yang kompeten dibidangnya masing-masing dan bertanggungjawab terhadap tugasnya.



Gambar 3. 2 Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang

Struktur organisasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang

- a. Kalapas : Supriyanto
 - b. Kabag Tata Usaha : Nahrowi
 - 1) Kasubag Kepegawaian : Sapto Weni
 - 2) Kasubag Keuangan : Okie Sanetyo
 - 3) Kasubag Umum : Hidayat Galih
 - c. Kabid Pembinaan Narapidana : Dapat Sembiring
 - 1) Kasie Registrasi : Ahmad Syaifuddin
 - 2) Kasie Perawatan Narapidana : Adi Nugroho N.W
 - 3) Kasie Bimbingan Kemasyarakatan : Andi Rahmanto
 - d. Kabid Kegiatan Kerja : Susi Andriyani P.
 - 1) Kasie Sarana Kerja : Taufiq Hidayat
 - 2) Kasie Bimbingan Kerja : Aditya Sarjana P.
 - 3) Kasie Pengelola Hasil Kerja : Harris Yulian F.
 - e. Kabid Keamanan dan Ketertiban : Irfan
 - 1) Kasie Keamanan : Muhtadi
 - 2) Kasie Pelaporan dan Tata Tertib : Anton Adi R.
 - f. Kepala Kesatuan Pengamanan Lapas : Suparno
 - 1) Regu Pengamanan
4. Tugas Pokok dan Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang
- a. Bagian Tata Usaha
 - 1) Tugas: melaksanakan urusan tata usaha dan rumah tangga LAPAS
 - 2) Fungsi:
 - a) Melakukan urusan kepegawaian
 - b) Melakukan urusan keuangan
 - c) Melakukan urusan surat-menyurat, perlengkapan dan rumah tangga
 - b. Bidang Pembinaan Narapidana
 - 1) Tugas: melaksanakan pembinaan pemasyarakatan narapidana
 - 2) Fungsi:

- a) Melakukan registrasi dan membuat statistic serta dokumentasi sidik jari narapidana
 - b) Memberikan bimbingan pemasyarakatan
 - c) Mengurus kesehatan dan memberikan perawatan bagi narapidana
- c. Bidang Kegiatan Kerja
- 1) Tugas :
 - a) Memberikan bimbingan latihan kerja bagi narapidana
 - b) Mempersiapkan fasilitas sarana kerja
 - c) Mengelola hasil kerja
- d. Bidang Administrasi Keamanan dan Tata Tertib
- 1) Tugas:
 - a) Mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan
 - b) Menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang bertugas serta menyiapkan laporan berkala dibidang keamanan dan menegakkan tata tertib
- e. Kesatuan Pengaman LAPAS
- 1) Tugas: menjaga keamanan dan tata tertib LAPAS
 - 2) Fungsi:
 - a) Melakukan penjagaan dan pengawasan terhadap narapidana
 - b) Melakukan pemeliharaan keamanan dan ketertiban
 - c) Melakukan pengawalan, penerimaan, penempatan dan pengeluaran narapidana
 - d) Membuat laporan harian dan berit acara pelaksanaan pengamanan.

5. Program-program Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang

Lembaga pemasyarakatan Kelas I Semarang memiliki beberapa program-program untuk warga binaanya, program-program tersebut terbagi menjadi dua yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Program pembinaan kepribadian dimaksudkan untuk membimbing kepribadian warga binaan baik dalam bidang keagamaan,

intelektual, kesadaran berbangsa bernegara hingga dalam bidang kesenian dan olahraga. Sedangkan program pembinaan kemandirian dimaksudkan untuk melatih skill dan memanfaatkan bakat-bakat yang dimiliki warga binaan. Berikut adalah kegiatan yang ada dalam program pembinaan kepribadian dan kemandirian:

a. Pembinaan Kepribadian

1) Pembinaan Kerohanian

- a) Sholat wajib berjamaah dan sholat Jum'at
- b) Program baca tulis Al-Quran
- c) Madrasah Dinniyyah
- d) Mujahadah
- e) Pengajian ba'da Dhuhur
- f) Sholat Idul Fitri dan Idul Fitri
- g) Maulud Nabi Muhammad SAW
- h) Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW
- i) Yasinan
- j) Pasholatan

2) Pembinaan Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

- a) Kegiatan Keterampilan Baris Berbaris (LKBB)
- b) Kegiatan kepramukaan
- c) Kegiatan upacara bendera
- d) Kegiatan pemilihan umum
- e) Bimbingan konseling

3) Pembinaan intelektual

- a) Kejar paket A, B dan C
- b) Penyuluhan
- c) Kegiatan perpustakaan
- d) Kepramukaan

4) Pembinaan kesadaran hukum

- a) Sosialisasi peraturan terbaru
- b) Penyuluhan hukum

- 5) Pembinaan seni dan olahraga
 - a) Serut Paha (Senam Rutin Pagi Hari)
 - b) Bola voli
 - c) Futsal
 - d) Badminton
 - e) Tenis lapangan
 - f) Tenis meja
 - g) Fitness
 - h) Karawitan
 - i) Band Alpasis
 - j) Dll
- b. Pembinaan Kemandirian
 - 1) Bengkel perkayuan
 - 2) Kerajinan kerupuk
 - 3) Kerajinan tempe
 - 4) Pembuatan cottonbud
 - 5) Pembuatan sol sepatu
 - 6) Pembuatan kursi rotan
 - 7) Pembuatan keset
 - 8) Pembuatan kain batik
 - 9) Kerajinan kaligrafi
 - 10) Jasa cuci dan setrika (laundry)
 - 11) Jasa potong rambut
 - 12) Jasa las listrik
 - 13) Penjahitan, sablon dan border
 - 14) Kerajinan tangan (*Handcraf*)
 - 15) Pertanian dan perkebunan
 - 16) Produksi es batu
 - 17) Budidaya perikanan
 - 18) Pembuatan kasur, bantal dan guling dakron

B. Perumusan Strategi Pembinaan Keagamaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang

Dalam proses perumusan strategi, langkah awal yang harus dilakukan adalah dengan mengetahui bagaimana visi, misi dan tujuan dari kegiatan pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang, kemudian dilanjutkan dengan mengidentifikasi atau menganalisis situasi yang ada dalam kegiatan pembinaan keagamaan di lapas tersebut. Identifikasi yang dilakukan dengan menggolongkan hal-hal yang terjadi kedalam faktor internal dan juga eksternal. Adapun tujuan dan analisis situasi dalam pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang adalah sebagai berikut:

1. Tujuan pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang

Dalam melaksanakan suatu kegiatan tentu memiliki tujuan yang akan dicapai. Selaras dengan visi dan misi Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang, pembinaan keagamaan bertujuan untuk membina dan membimbing warga binaan untuk menjadi pribadi yang lebih baik, lebih faham agama dan lebih taat dalam beribadah. Selain itu tujuan adanya program pembinaan keagamaan ini sebagai sarana untuk menuntut ilmu warga binaan, karena salah satu syarat pembebasan bagi warga binaan adalah sudah lulus tes pasholatan. Maka dari itu program pembinaan keagamaan merupakan salah satu kegiatan atau program wajib yang harus diikuti oleh seluruh warga binaan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Fajar Shodiq selaku pengelola pembinaan, bahwasanya tujuan diadakannya pembinaan keagamaan adalah untuk membina warga binaan lapas menjadi pribadi yang lebih baik lagi, menjadi lebih baik dalam beribadah kepada Allah. Pembinaan keagamaan juga menjadi sarana menuntut ilmu agama untuk

bekal kehidupan mereka ketika sudah keluar dari lapas dan agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.⁷⁸

Hal ini juga diutarakan oleh Bapak Ibnu selaku pembina pembinaan keagamaan lapas, beliau mengatakan bahwasanya tujuan dari pembinaan keagamaan adalah untuk membimbing mereka menjadi pribadi yang baik, sehingga ketika nanti mereka keluar mereka sudah memegang ilmu dan dapat bersosialisasi dengan masyarakat serta tidak lagi mengulangi kesalahannya. Pembinaan keagamaan juga menjadi sarana belajar warga binaan, karena salah satu syarat pembebasan adalah lulus tes pasholatan. Dalam tes ini, warga binaan akan diuji dengan kemampuan mereka mulai dari tata cara wudhu hingga doa tahiyat akhir.⁷⁹

2. Analisis situasi

Dasar dari perumusan strategi adalah perlunya mengetahui bagaimana keadaan situasi atau lingkungan organisasi. Analisis situasi dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi dua aspek organisasi, yaitu bagaimana faktor internal dan faktor eksternal organisasi. Berdasarkan wawancara penulis dengan bapak Fajar Shodiq selaku pengelola pembinaan pada tanggal 28 September 2021, bapak Ibnu selaku Pembina pembinaan keagamaan dan bapak Nuryanto selaku warga binaan yang menjadi koordinator masjid At-Taubah pada tanggal 15 Februari 2022, diperoleh data bahwa faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) dari pembinaan keagamaan adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal

Faktor internal mempengaruhi terbentuknya kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weakness*). Secara umum faktor internal mencakup seluruh hal yang terjadi dalam perusahaan, lembaga ataupun instansi.

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Fajar Shodiq, *Selaku salah satu pengelola pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang*, (Pada tanggal 28 September 2022)

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Ibnu, *Selaku Pembina pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang*, (Pada tanggal 15 Februari 2022)

Adapun identifikasi faktor internal dalam kegiatan pembinaan keagamaan adalah sebagaimana pernyataan berikut:

“Program yang ada dalam pembinaan keagamaan di lapas ini sangat banyak, mulai dari kegiatan harian, minggu sampai bahkan tahunan yang dilaksanakan secara rutin. Program-program yang ada diatur untuk membina warga binaan agar lebih baik dan faham terhadap ilmu agama. Tidak hanya itu, adanya pembinaan keagamaan juga menjadi motivasi mereka untuk bisa menjadi manusia yang lebih baik, sehingga nanti ketika keluar dari lapas mereka akan mudah kembali bersosialisasi dengan masyarakat dan tidak dipandang sebelah mata karena sudah menjadi lebih baik.”⁸⁰

Sebagaimana pernyataan dari Bapak Fajar bahwasanya salah satu faktor internal yang menjadi kekuatan dalam pembinaan keagamaan adalah banyaknya program yang ada dan dilaksanakan secara rutin. Hal ini juga diutarakan oleh koordinator masjid At-Taubah:

“Program pembinaan yang ada sudah dilaksanakan dengan rutin. Untuk pelaksanaannya sendiri dilakukan oleh warga binaan dan juga petugas lapas. Dari warga binaan sendiri ada takmir masjid yang ikut menjalankan pembinaan keagamaan. Jadi petugas lapas akan memberikan arahan dan pendamping untuk kegiatannya.”⁸¹

Kemudian pendapat ini juga didukung oleh pernyataan pembina pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang sebagai berikut:

“Untuk jalannya program pembinaan di lapas sebagian besar dilakukan oleh warga binaan sendiri, tetapi tetap dengan pengawasan dan bimbingan dari petugas.”⁸²

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Fajar Shodiq, *Selaku salah satu pengelola pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang*, (Pada tanggal 28 September 2022)

⁸¹ Wawancara dengan Bapak Nuryanto, *Warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang yang menjadi Koordinator Masjid At-Taubah*, (Pada tanggal 15 Februari 2022)

⁸² Wawancara dengan Bapak Ibnu, *Selaku Pembina pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang*, (Pada tanggal 15 Februari 2022)

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dilihat bahwasanya faktor kekuatan internal lainnya adalah SDM dari warga binaan yang ikut berpartisipasi dalam jalannya kegiatan pembinaan keagamaan. Warga binaan yang tergabung sebagai takmir masjid At-Taubah turut andil dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan.

Hal lain yang menjadi faktor kekuatan internal adalah sarana dan prasarana yang memadai dan lengkap. Sarana prasarana yang disediakan oleh Lembaga Pemasyarakatan sudah cukup memadai untuk pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan di lapas. Hal ini disebutkan oleh bapak Nuryanto selaku koordinator masjid At-Taubah:

“Untuk sarana dan prasarana yang ada disini cukup memadai, bisa digunakan untuk kegiatan pembinaan keagamaan. Kalau misalkan mau mengadakan acara dan masih ada alat yang kurang, bisa minta diadakan oleh lapas untuk mendukung jalannya kegiatan.”

Hal ini juga disebutkan oleh bapak Ibnu selaku Pembina pembinaan keagamaan:

“Sarana dan prasarana yang ada sudah cukup, mulai dari Al-Quran, sajadah, toa, alat tulis dan lain-lain. Biasanya akan ada kegiatan yang cukup besar, seperti PHBI. Untuk mengadakan acara akan dibuat proposal kegiatannya dulu, kalau sudah di acc dan ada beberapa alat yang kurang nanti akan coba diusahakan dicari oleh petugas.”

Sedangkan kelemahan internal yang ada diantaranya adalah kurangnya rohaniyawan yang ada di Lembaga pemasyarakatan ini. Hal ini dijelaskan oleh bapak Fajar Shodiq, bahwasanya kurangnya SDM dari pihak petugas lapas membuat jumlah antara petugas rohaniyawan dan jumlah warga binaan tidak sebanding.

Kelemahan lain yang ada dalam pembinaan keagamaan adalah tidak semua warga binaan mengikuti pembinaan. Meskipun pembinaan keagamaan ini wajib diikuti oleh seluruh warga binaan tapi banyak yang masih belum sadar akan hal ini. Lembaga Pemasyarakatan tetap memberikan sarana untuk warga binaan belajar, hanya saja semua

keputusan tetap kehendak dari warga binaan sendiri. Rasa kekecewaan yang mereka dapatkan ketika masuk kedalam lapas membuat beberapa warga binaan masih belum terbuka hatinya dan membuat mereka tertekan.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal mempengaruhi terbentuknya peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Faktor ini mencakup seluruh hal yang terjadi di luar perusahaan, lembaga ataupun organisasi. Adapun identifikasi faktor eksternal dalam kegiatan pembinaan keagamaan adalah sebagaimana pernyataan berikut:

“Salah satu cara yang digunakan untuk memaksimalkan kegiatan pembinaan keagamaan adalah dengan bekerjasama dengan pihak-pihak luar lapas. Lembaga Pemasarakatan menggandeng Kementerian Agama Kota Semarang, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN, yayasan-yayasan keagamaan dan juga ustadz-ustadz dari luar untuk memberikan materi keagamaan dan juga untuk memberikan motivasi-motivsi kepada warga binaan.”⁸³

Faktor peluang eksternal yang disebutkan oleh bapak Fajar adalah adanya kerjasama lapas dengan pihak-pihak luar lapas. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan proses pembinaan dan juga agar warga binaan tidak merasa bosan dengan kegiatan pembinaan. Kerjasama yang dilakukan juga untuk menambah motivasi dan dorongan kepada warga binaan agar tidak berkecil hati dan membuat mereka lebih semangat untuk menjadi lebih baik lagi dan siap ketika sudah dibebaskan.

Selain untuk memaksimalkan proses pembinaan, adanya kerjasama dengan pihak luar lapas juga merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk memenuhi jalannya pembinaan keagamaan karena kurangnya SDM dari pihak lapas yang menjadi rohaniyawan. Dengan

⁸³ Wawancara dengan Bapak Fajar Shodiq, *Selaku salah satu pengelola pembinaan di Lembaga Pemasaraatan Kelas I Semarang*, (Pada tanggal 28 September 2022)

banyaknya warga binaan yang ada di lapas maka sangat diperlukan tambahan SDM yang sudah faham dengan ilmu agama.

Sedangkan untuk ancaman dari internal adalah suatu hal di luar Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang yang memiliki potensi ancaman bagi pembinaan keagamaan di lapas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Ibnu bahwasanya yang menjadi ancaman bagi lapas saat ini adalah sebagai berikut:

“Sebelumnya pemateri yang didatangkan dari luar cukup banyak, semenjak adanya covid-19 ini pihak lapas membatasi pemateri yang akan mengisi. Acara-acara yang biasa diadakan dan mengundang tamu dari luar juga dihentikan sementara. Untuk mencegah adanya kasus covid, semua kegiatan yang mendatangkan pihak luar harus dilaksanakan sesuai protokol kesehatan”

Selain itu hal lain yang menjadi ancaman adalah bagaimana respon masyarakat terhadap warga binaan yang akan bebas dari lembaga pemasyarakatan. Adanya kegiatan pembinaan keagamaan menjadi salah satu upaya yang dilakukan lapas untuk membuat warga binaan menjadi lebih baik lagi, sehingga nanti ketika mereka bebas sudah siap untuk kembali bersosialisasi dengan masyarakat dan sudah mendapatkan bekal ilmu untuk menjadi warga masyarakat yang baik. Sehingga mereka tidak akan lagi mengulangi kesalahan yang sama.

Setelah mengetahui bagaimana faktor eksternal dan internal dari pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang, selanjutnya adalah menyajikan data tersebut kedalam matriks SWOT.

Tabel 3. 1 Matriks SWOT Strategi Pembinaan Keagamaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang

	Peluang (<i>opportunity</i>)	Ancaman (<i>threats</i>)
	1. Respon masyarakat	1. Berkurangnya pemateri dari luar

	terhadap warga binaan yang akan keluar dari lembaga pemasyarakatan.	Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang karena adanya pandemi Covid19; 2. Respon masyarakat terhadap warga binaan yang akan keluar dari lembaga pemasyarakatan.
Kekuatan (<i>strength</i>)	Strategi SO	Strategi ST
1. Program pembinaan keagamaan yang rutin dilaksanakan; 2. Warga binaan pemasyarakatan ikut berpartisipasi dalam menjalankan program pembinaan keagamaan; 3. Sarana dan prasarana yang cukup lengkap dan memadai untuk jalannya kegiatan pembinaan keagamaan.	1. Program pembinaan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin juga didukung dengan sarana prasarana yang memadai, bekerja sama dengan pihak-pihak luar lapas untuk memaksimalkan proses kegiatan; 2. Pihak luar yang bekerjasama dengan lapas dibantu oleh	1. Berjalannya program pembinaan keagamaan yang rutin bisa menambah wawasan ilmu agama untuk menjadi bekal warga binaan ketika keluar dari lapas; 2. Menjadi pribadi yang lebih baik dan berharap tidak mengulangi kesalahan yang sama saat kembali

	warga binaan yang memiliki pemahaman ilmu agama untuk melaksanakan pembinaan keagamaan.	ke lingkungan masyarakat; 3. Berkurangnya pemateri dari luar lapas dapat digantikan dengan warga binaan yang ikut berpartisipasi dalam menjalankan program pembinaan keagamaan.
Kelemahan (<i>weakness</i>)	Strategi WO	Strategi WT
1. Kurangnya rohaniawan dari petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang; 2. Tidak semua warga binaan mengikuti kegiatan pembinn keagamaan.	1. Terbatasnya jumlah rohaniawan dapat diatasi dengan adanya kerjasama dengan pihak luar lembaga pemasyarakatan; 2. Adanya pemateri dari luar lapas bisa menambah semangat dan motivasi warga binaan, serta agar warga binaan tidak merasa	1. Warga binaan bisa membantu jalannya kegiatan pembinaan keagamaan; 2. Penambahan SDM sebagai rohaniawan dari petugas lapas; 3. Memberikan arahan, nasihat dan motivasi bagi warga binaan jika kegiatan pembinaan keagamaan sangat

	bosan.	bermanfaat.
--	--------	-------------

Berdasarkan matriks SWOT tersebut, menghasilkan empat sel kemungkinan strategi alternatif yaitu strategi SO, ST, WO dan WT.

a. Strategi SO

Strategi yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan kerjasama dengan pihak luar sebaik mungkin agar dapat memaksimalkan proses pembinaan keagamaan dan memberdayakan ilmu agama yang telah dimiliki warga binaan agar dapat saling membantu dan belajar bersama. Adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai dapat mendukung jalannya program pembinaan keagamaan.

b. Strategi ST

Strategi yang dapat dilakukan adalah dengan memaksimalkan sumber daya manusia yang ada, baik dari petugas ataupun warga binaan agar proses kegiatan pembinaan keagamaan dapat tetap berjalan dengan baik dan rutin, sehingga dapat menjadi bahan latihan warga binaan untuk bisa kembali bersosialisasi dengan masyarakat dan tidak mengulangi kembali kesalahannya.

c. Strategi WO

Strategi yang dapat dilakukan adalah dengan menambah jumlah sumber daya manusia (rohaniawan) dan memberikan pelatihan kepada rohaniawan agar bisa lebih memahami ilmu agama. Perlunya kerjasama dengan pihak luar lapas agar dapat mengatasi kurangnya SDM yang ada. Dengan adanya kerjasama dengan pihak luar, dapat menambah semangat dan motivasi bagi warga binaan agar tidak merasa bosan.

d. Strategi WT

Strategi yang bisa digunakan adalah menambah jumlah rohaniawan yang ada dan memberikan pelatihan dan pembelajaran agar bisa lebih memahami ilmu agama dan dapat mengamalkan kepada warga binaan. Perlunya mengkreasikan bentuk kegiatan pembinaan keagamaan untuk

lebih menarik minat warga binaan agar mereka dapat mendapatkan pembinaan dan bimbingan untuk bisa menjadi pribadi yang lebih baik dan dapat kembali diterima dalam lingkungan bermasyarakat.

C. Implementasi Strategi Pembinaan Keagamaan untuk Memperbaiki Kepribadian Muslim Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang.

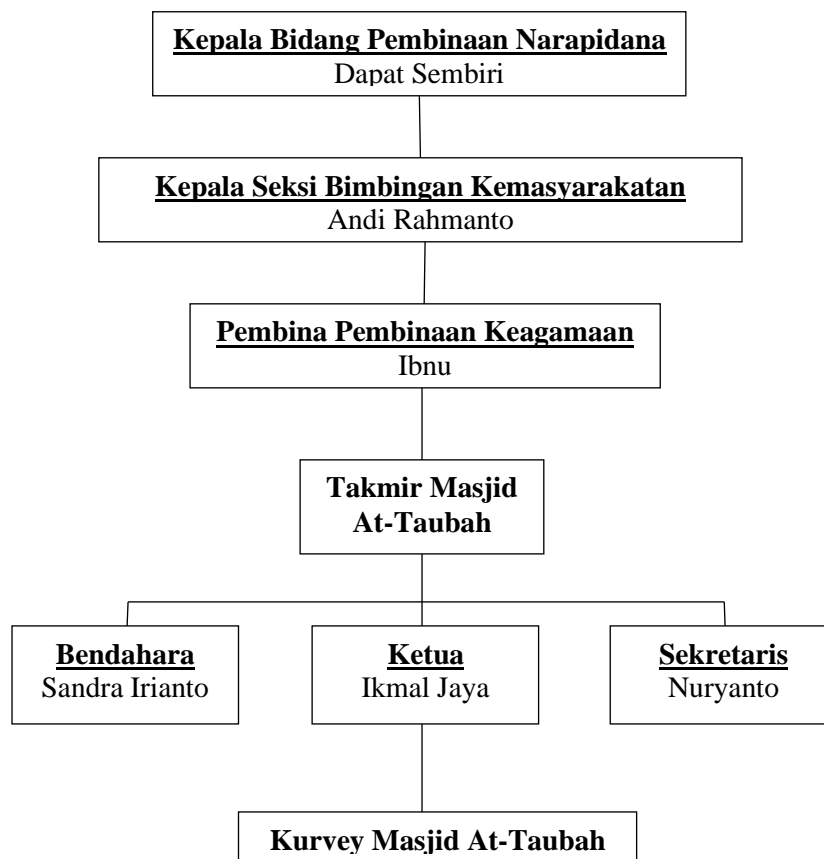
Implementasi merupakan bagian penting dalam strategi, karena implementasi strategi adalah upaya untuk mendukung bagaimana strategi yang telah dibuat dapat terlaksana dengan baik. Lembaga Pemasyarakatan merupakan sebuah lembaga yang bertujuan untuk memberikan pembinaan dan bimbingan kepada narapidana dan anak didik pemasyarakatan (warga binaan). Adanya pembinaan keagamaan ini bertujuan untuk membina dan membimbing warga binaan untuk menjadi pribadi yang lebih baik, taat terhadap agama, taat terhadap peraturan negara agar kelak ketika mereka keluar dari lembaga pemasyarakatan mereka dapat kembali bersosialisasi dengan masyarakat dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Dalam mendukung strategi yang telah dibentuk, maka pengimplementasian strategi juga perlu diperhatikan. Dasar dalam melakukan implementasi strategi adalah bagaimana struktur organisasinya, kepemimpinan organisasinya, kultur atau budaya dan imbalan atau motivasi terhadap organisasi itu sendiri. Hal yang dilakukan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang dalam pengimplementasian strategi adalah sebagai berikut:

1. Struktur organisasi

Dalam sebuah organisasi bukan hanya pemimpin dan tujuan yang penting dan perlu diperhatikan, tetapi juga bagaimana struktur dalam organisasinya. Sumber daya manusia yang ada dalam organisasi akan di kelompokkan dan diberikan tugas sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki untuk menjalankan dan mencapai tujuan organisasi. Tanpa adanya struktur organisasi yang baik, maka organisasi itu akan terhambat dan tidak akan mencapai tujuan dari organisasi.

Dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan, kegiatan dilakukan oleh pengurus masjid At-Taubah yang juga dibantu, dibimbing dan diawasi oleh Pembina pembinaan keagamaan.⁸⁴ Adapun struktur organisasi dalam kegiatan pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang adalah sebagai berikut:



Gambar 3. 3 Struktur Organisasi Bidang Pembinaan Keagamaan

2. Kepemimpinan organisasi

Posisi penting dalam sebuah organisasi adalah adanya seorang pemimpin. Kepemimpinan yang baik dan kuat akan mempengaruhi bagaimana jalannya suatu organisasi. Dengan adanya kepemimpinan yang baik dalam pengimplementasian strategi maka akan terbentuk struktur

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Ibnu, *Selaku Pembina pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang*, (Pada tanggal 15 Februari 2022)

organisasi yang baik, pembagian kerja yang sesuai dengan kriteria dan kemampuan yang dimiliki.

Dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang program-program yang sudah dibuat oleh lembaga pemasyarakatan akan di koordinasikan oleh takmir masjid At-Taubah, yaitu bapak Nuryanto. Bapak Nuryanto merupakan warga binaan pemasyarakatan yang menjadi tangan kanan dari bapak Ibnu selaku Pembina pembinaan keagamaan, beliau diberikan amanah untuk membantu berjalannya pembinaan keagamaan di lapas.

“Untuk kegiatan pembinaan keagamaan di lapas yang menjalankan itu takmir masjidnya, kebetulan saya yang mengkoordinasikan, tapi tetap semua dilaporkan ke pak Ibnu. Dan kalau ada acara-acara yang cukup besar, seperti PHBI itu kita dibantu sama petugas untuk kegiatannya, karena kan harus menyertakan proposal kegiatan juga.”⁸⁵

3. Kultur (budaya)

Setiap organisasi memiliki kultur atau budayanya sendiri, dimana hal ini memberikan ciri khas dan arahan terhadap organisasi tersebut. Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang merupakan tempat untuk para warga binaan menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima untuk kembali bermasyarakat, dapat bersosialisasi dan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang tidak ada sikap saling membedakan, baik warga binaan ataupun petugas lapas. Yang ada hanyalah sikap saling menghormati sesama.

“Meskipun warga binaan disini adalah mereka yang pernah melakukan tindak pidana, kami tidak membedakan mereka. Karena disini adalah tempat mereka untuk dapat kembali memperbaiki diri, merenungi

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Nuryanto, *Warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang yang menjadi Koordinator Masjid At-Taubah*, (Pada tanggal 15 Februari 2022)

kesalahan yang pernah diperbuatnya. Makanya yang diterapkan disini adalah sikap saling menghormati sesama.”⁸⁶

Sedangkan dalam kegiatan pembinaan keagamaan, baik warga binaan yang baru masuk lapas ataupun yang sudah lebih dahulu berada di lapas, tidak ada perbedaan dalam belajar ilmu agama. Baik yang sudah memiliki ilmu agama atau belum, para warga binaan akan saling membantu dan belajar bersama. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak Nuryanto:

“Tidak ada perbedaan belajar disini, semua saling membantu. Waktu saya pertama masuk kedalam lapas saya belum terlalu faham ilmu agama, tapi saya punya niat dan ingin belajar, akhirnya saya dibimbing sampai saya Alhamdulillah pelan-pelan bisa faham. Tapi disini juga ada beberapa warga binaan yang gak mau belajar bareng, mungkin karena malu atau bagaimana, jadi mereka minta di ajarkan secara privat.”

4. Sistem imbalan (motivasi)

Motivasi sangat diperlukan dalam melakukan apa saja, tidak terkecuali untuk pembinaan keagamaan. Dalam memperbaiki kepribadian warga binaan tentu motivasi sangat berpengaruh. Bagaimana respon terhadap kegiatannya, ketersediaan warga binaan untuk mengikuti kegiatan sampai terhadap dampak atau hasil dari pembinaan itu sendiri.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang memberikan motivasi baik secara lisan maupun tindakan. Motivasi yang diberikan secara lisan bisa diberikan ketika penyampaian materi. Pemberian motivasi ini tentu mempertimbangkan beberapa hal agar tidak menyinggung warga binaan, perlu adanya pengetahuan terhadap latar belakang warga binaan. Selain motivasi melalui lisan, motivasi yang diberikan juga berupa tindakan. Pemberian reward kepada warga binaan dalam event atau kegiatan-kegiatan tertentu, sehingga mereka termotivasi untuk lebih giat lagi mengikuti kegiatan. Tujuan lain dari adanya motivasi ini adalah untuk

⁸⁶ Wawancara dengan Bapak Ibnu, *Selaku Pembina pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang*, (Pada tanggal 15 Februari 2022)

menumbuhkan semangat sehingga warga binaan dapat menjadi pribadi muslim yang lebih baik.⁸⁷

Pernyataan yang diungkapkan oleh bapak Ibnu selaku pembina pembinaan keagamaan adalah bahwasanya reward biasa diberikan dalam kegiatan-kegiatan tertentu. Seperti dalam PHBI, ada lomba-lomba untuk para warga binaan dan untuk pemenang dalam lomba tersebut tentu akan diberikan reward. Hal ini bertujuan untuk memberikan semangat agar bisa terus belajar lebih baik lagi.

Kepribadian muslim adalah segala macam pola pikir dan tingkah laku manusia yang dilakukan berdasarkan nilai-nilai Islam, yang mana menjadikan seseorang memiliki kepribadian yang baik dan mematuhi segala peraturan agama. Kepribadian muslim dapat dilihat berdasarkan aktifitas sehari-hari, apakah mereka menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim ataupun tidak melaksanakan kewajibannya. Kepribadian dari warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang dapat kita lihat dari bagaimana aktifitas mereka sehari-hari, bagaimana sikapnya, ibadahnya sampai pergaulannya dengan sesama warga binaan.

Adapun upaya Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang untuk memperbaiki kepribadian muslim warga binaan dalam pembinaan keagamaan adalah dengan beberapa hal berikut ini:

1. Nasihat

Pemberian nasihat adalah salah satu metode yang memberikan kalimat-kalimat yang menyentuh hati, sehingga dapat memberikan semangat dan menyadarkan seseorang untuk bisa menerima dan melakukan apa yang disampaikan dengan baik. Dalam melakukan pembinaan, Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang tidak lepas dari pemberian nasihat ini. Nasihat bisa diberikan saat melakukan kegiatan-kegiatan pembinaan keagamaan, salah satunya adalah saat berlangsungnya kegiatan kajian atau ceramah.

⁸⁷ Wawancara dengan Bapak Fajar Shodiq, *Selaku salah satu pengelola pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang*, (Pada tanggal 28 September 2022)

Lembaga Pemasarakatan Kelas I Semarang bekerjasama dengan instansi luar untuk melaksanakan program pembinaan keagamaan, yaitu dengan mengundang ustadz ataupun tenaga ahli dari kementrian agama Kota Semarang. Hal ini dilakukan agar warga binaan tidak bosan dan bisa mendapatkan ilmu lebih luas lagi dengan mengundang pemateri dari luar.

“Lapas menggandeng Kemenag, FDK UIN Walisongo, yayasan-yayasan keagamaan dan juga ustadz dari luar untuk bisa memberikan materi-materi keagamaan. Dalam pemberian materi ini juga ada pemberian nasihat dan motivasi, memberikan pemahaman secara bertahap sehingga warga binaan bisa faham dan bisa melaksanakan dengan baik.”⁸⁸

Hal yang sama diungkapkan oleh bapak Nuryanto, selaku koordinator masjid,

“Sebagian besar cara penyampaian materi keagamaan di lapas ini dengan ceramah. Diberikan materi dan juga nasihat-nasihat, jadi bisa pelan-pelan diterapkan di kehidupan sehari-hari”

2. Latihan dan pembiasaan

Metode latihan ini merupakan pengaplikasian yang dilakukan secara terus menerus, sehingga hal-hal yang dilakukan secara terpaksa pada awalnya akan menjadi suatu pembiasaan yang tidak membebani dalam pelaksanaannya. Warga binaan yang berasal dari berbagai daerah, sifat dan latar belakang yang berbeda merupakan tantangan tersendiri bagi petugas Lembaga Pemasarakatan Kelas I Semarang. Tidak semua warga binaan akan langsung bisa beradaptasi dengan lingkungan dan kegiatan dilapas, dan tidak semua warga binaan sudah memahami perannya sebagai seorang muslim. Oleh karena itu dalam mendukung jalannya program pembinaan keagamaan, petugas lapas menerapkan cara paksaan.

Cara ini dilakukan untuk menerapkan kebiasaan warga binaan muslim untuk bisa rutin mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan dan juga untuk membiasakan mereka selalu menerapkan kebiasaan seorang

⁸⁸ Wawancara dengan Bapak Fajar Shodiq, *Selaku salah satu pengelola pembinaan di Lembaga Pemasaraatan Kelas I Semarang*, (Pada tanggal 28 September 2022)

muslim. Seperti yang diungkapkan dalam wawancara dengan bapak Fajar Shodiq, sebagai berikut:

“Kondisi kepribadian narapidana muslim tidak semuanya sama, ada yang sudah baik, ada yang semaunya sendiri ada pula yang belum sadar dalam beribadah. Makadari itu dengan masuknya mereka kedalam lapas akan dipaksa terlebih dahulu untuk rajin beribadah. Diberikan semangat dan motivasi agar mereka dapat tergerak melakukan ibadah dari hati, terbiasa dan mulai rajin sholat berjamaah. Sehingga insha Allah kepribadian mereka akan semakin baik.”

Kemudian hasil wawancara dengan bapak Nuryanto selaku warga binaan yang menjadi koordinator masjid tentang latihan dan pembiasaan adalah sebagai berikut:

“Pemberian materi keagamaan juga dilakukan dengan pembiasaan, jadi tidak hanya materi saja tetapi juga pembiasaan atau aplikasinya. Karena kan diajarkan juga ngaji, sholat (pasholatan) dan itu dilakukan setiap beribadah, seperti sholat berjamaah. Untuk saya pribadi awalnya tidak terlalu faham dan rajin beribadah, tapi saya punya niat dan tekad yang kuat untuk belajar dan lebih baik lagi, dan Alhamdulillah sekarang sudah bisa rajin beribadah dan lebih tenang juga, bertambah juga ilmu agama setelah mengikuti pembinaan keagamaan”

Dengan adanya latihan dan pembiasaan warga binaan bisa menjadi lebih giat lagi untuk menambah ilmu agama dalam pembinaan keagamaan, sehingga ketaatan mereka dalam beribadah semakin lebih baik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu warga binaan, inisial E (31th)

“Sebelum masuk kedalam lapas saya tidak ngaji dan sholat, tapi setelah masuk dan ikut pembinaan keagamaan jadi lebih rajin, walaupun belum penuh sholat 5 waktunya.”

3. Kedisiplinan

Kedisiplinan biasa disandingkan dengan adanya pemberian sanksi apabila melakukan sesuatu tidak sesuai aturan untuk memberikan

keasadaran bagi pelakunya. Namun pemberian sanksi tidak selalu diterapkan untuk melatih kedisiplinan seseorang. Seperti yang ada dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan tidak ada pemberian sanksi bagi warga binaan yang tidak mengikuti kegiatan. Keberadaan mereka dalam lapas juga sudah menjadi hukuman atas apa yang telah mereka lakukan. Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang adalah tempat bagi warga binaan untuk bisa menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan dan untuk memperbaiki diri sehingga tidak kembali melakukan kesalahan yang sama. Seperti yang diungkapkan dalam wawancara dengan bapak Ibnu sebagai berikut:

“Tidak ada sanksi bagi warga binaan yang tidak ikut, karena tugas kita disini menyediakan sarana bagi mereka. Jadi semua kembali ke diri warga binaan masing-masing. Tetap lapas akan selalu memberikan sarana untuk warga binaan agar bisa menjadi lebih baik lagi, lebih bisa menerapkan pribadi muslim yang benar.”

Pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang merupakan sebuah upaya untuk memperbaiki kepribadian muslim warga binaan, sehingga mereka sudah mempunyai bekal ilmu agama dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan keagamaan ini sebagai salah satu sarana bagi warga binaan untuk bisa belajar lebih baik, mendapatkan ilmu agama dan menerapkan kebiasaan-kebiasaan seorang muslim. Tidak ada pemberian sanksi bagi warga binaan yang tidak mengikuti kegiatan, meskipun Lembaga Pemasyarakatan sudah memberikan sarana tetapi semua tetap kembali kepada pribadi warga binaan itu sendiri.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu warga binaan dalam wawancaranya adalah sebagai berikut:

“Pembinaan keagamaan di lapas ini sangat membantu, sebelum masuk kelapas saya sudah sholat dan ngaji, tapi masih jarang. Setelah masuk lapas bisa rutin sholat walaupun untuk ngaji masih kadang-kadang.

Saya juga gak selalu ikut pembinaan keagamaan, karena kan bantu-bantu di kantor palayanan. Tapi semisal disuruh ikut tausiyah ya saya ikut.”⁸⁹

4. Keteladanan

Pemberian keteladanan ini tidak terpisah dengan adanya pemberian nasihat dan motivasi, karena ketiganya bisa saling berhubungan. Keteladanan merupakan pemberian contoh yang baik yang bisa diteladani dan diikuti oleh orang lain. Tidak hanya memberikan materi keagamaan tetapi juga diberikan nasihat dan motivasi sebagai dorongan agar warga binaan dapat semangat memperbaiki diri. Adanya contoh yang dilakukan baik oleh pemateri, petugas ataupun sesama warga binaan bisa menjadi panutan bagi warga binaan lain untuk bisa melakukan hal serupa.

5. Kemandirian

Seseorang yang sadar dengan kewajiban dirinya sebagai seorang muslim adalah bentuk dari kemandirian dirinya dalam melaksanakan kewajiban beribadah. Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang memberikan sarana dalam pembinaan keagamaan sebagai tempat bagi warga binaan untuk menuntut ilmu agama agar kelak bisa mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika masih dalam lingkungan lapas ataupun saat mereka sudah keluar dan kembali bersosialisasi dengan masyarakat.

Kesadaran mereka dalam melakukan tugasnya sebagai seorang muslim, baik dalam sikap kesehariannya, dalam ibadahnya bahkan sampai dengan bagaimana pergaulannya dengan sesama manusia merupakan sebuah bentuk kemandirian dirinya.

6. Motivasi

Motivasi diberikan untuk memberikan dorongan dan semangat kepada seseorang untuk lebih giat dan tekun dalam menjalani sesuatu. Pemberian motivasi untuk warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang bertujuan untuk meningkatkan semangat para warga binaan

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak D (32th), *Selaku salah satu warga binaan di Lembaga Pemasyaraatan Kelas I Semarang*, (Pada tanggal 28 September 2022)

untuk lebih giat lagi dalam mengikuti program pembinaan keagamaan, sehingga ilmu yang akan mereka dapatkan semakin banyak dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang muslim. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Fajar Shodiq selaku pengelola pembinaan,

“Mereka masuk kedalam lapas bukan karena keinginannya sendiri, tapi karena mereka telah melakukan kesalahan, ada yang kecewa masuk kedalam lapas, frustasi juga tapi ada juga yang langsung semangat untuk beribadah dan belajar dan ada juga yang berkecil hati. Peran kita disini adalah untuk memberikan dorongan kepada mereka jika berada nya mereka disini bukan akhir dari segalanya. Tetapi justru bisa menjadi tempat untuk memperbaiki diri. Setiap warga binaan mengikuti kegiatan akan diberikan motivasi, nasihat oleh ustadz atau petugas untuk bisa beribadah dengan rajin, tekun, melakukannya dengan hati dan untuk meningkatkan semangat dan menjadi lebih baik lagi. Jadi ketika mereka keluar dari lapas bisa membuktikan kepada masyarakat untuk tidak memandang sebelah mata, karena sudah menjadi lebih baik lagi”

Hal ini juga diungkapkan oleh salah satu warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang bapak T (26th)

“Motivasi yang diberikan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang membuat saya lebih semangat untuk mengikuti pembinaan keagamaan secara rutin. Karena setelah mengikuti pembinaan keagamaan saya bisa lebih faham bacaan ngaji dan bacaan sholat yang benar.”⁹⁰

Pemberian motivasi yang dilakukan oleh lapas tidak hanya dengan motivasi secara lisan saja, tetapi juga dengan pemberian motivasi tindakan. Pemberian reward dalam kegiatan-kegiatan tertentu dapat mendorong warga binaan untuk lebih giat dalam melaksanakan pembinaan keagamaan. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Ibnu selaku Pembina pembinaan keagamaan bahwasanya dalam event-event tertentu (seperti PHBI) akan

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak T (26th), *Selaku salah satu warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang*, (Pada tanggal 28 September 2022)

diadakan lomba-lomba yang berhubungan dengan materi pembinaan keagamaan. Sehingga hal tersebut akan memotivasi warga binaan untuk lebih giat lagi dalam mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan dan dapat menambah wawasan ilmu agama mereka.

BAB IV

ANALISIS STRATEGI PEMBINAAN KEAGAMAAN UNTUK MEMPERBAIKI KEPRIBADIAN MUSLIM WARGA BINAAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I SEMARANG

A. Analisis Perumusan Strategi Pembinaan Keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang

Proses pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang tidak bisa berjalan sesuai rencana tanpa adanya strategi-stratgei dalam pembinaan keagamaan tersebut. Perlunya strategi dalam pembinaan keagamaan sebagai upaya agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien. Sehingga dapat sesuai dengan visi dan misi dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang, yaitu sebagai tempat bimbingan dan pembinaan bagi waga binaan untuk menjadi masyarakat yang baik dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Achmad Juantika mengatakan bahwa strategi merupakan suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan suatu tindakan. Dalam strategi juga meliputi tujuan kegiatan, proses kegiatan dan juga sarana penunjang kegiatan ⁹¹ Suatu strategi perlu disusun dan diimplementasikan secara benar, sehingga bisa sesuai dengan fungsinya.

Penetapan strategi harus dilakukan sesuai tahapan yang benar, menurut Riva'I proses atau tahapan strategi terbagi menjadi tiga langkah pokok, yaitu perumusan strategi, implementasi stratgei dan juga evaluasi strategi. Perumusan strategi meliputi pengembangan visi dan misi, mengidentifikasi lingkungan internal dan eksternal, menetapkan tujuan, merumuskan strategi alternatif dan juga memilih strategi yang akan dilaksanakan.⁹²

⁹¹ Achmad Juantika N, *Strategi Bimbingan dan Konseling*, (PT. Gelora Aksara Pratama, 1997), hal.6

⁹² Eddy Yunus, *Manajemen Strategis*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016), hal. 15

Guna mengetahui bagaimana strategi yang tepat dan dapat digunakan dalam pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang maka strategi perlu di rumuskan melalui beberapa tahapan, yaitu analisis arah, analisis situasi dan juga penetapan strategi. Analisis arah dilakukan untuk mengetahui visi, misi dan tujuan yang ingin dicapai oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang dalam pembinaan keagamaan. Kemudian analisis situasi adalah tahap mengamati dan menentukan apa yang menjadi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) dalam kegiatan pembinaan keagamaan tersebut.

Selanjutnya adalah tahap penetapan strategi, tahap ini akan menghasilkan alternatif strategi yang kemudian akan dipilih dan dijalankan dalam pembinaan keagamaan. Dalam menentukan penetapan strategi digunakan analisis SWOT untuk mengolah data hasil analisis situasi.

Freddy Rangkuti menjelaskan bahwasanya analisis SWOT adalah pengidentifikasian berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini disebut juga dengan analisis situasi, didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunity*) dan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threat*).⁹³ Untuk menyusun faktor-faktor strategis tersebut akan menggunakan matriks SWOT yang akan menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan peluang yang ada. Serta dari matriks ini akan terbentuk empat strategi alternatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan disajikan pada bab sebelumnya, analisis terkait perumusan strategi pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang adalah sebagai berikut:

1. Analisis arah

Tahapan awal ini merupakan tahap untuk mengetahui apa visi, misi dan tujuan yang akan di capai oleh organisasi. Dalam pembinaan

keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang memiliki tujuan yang selaras dan sejalan dengan visi dan misi yang dimiliki oleh Lapas. Tujuan ada sebagai tolak ukur dan target untuk pencapaian dalam sebuah kegiatan yang akan dilaksanakan. Dengan adanya tujuan, maka kegiatan akan disiapkan dengan matang agar dapat berjalan sesuai dengan rencana. Pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang juga memiliki tujuan yang sesuai dengan visi dan misi dari Lembaga Pemasyarakatan itu sendiri.

Tujuan dari pembinaan keagamaan ini seperti yang sudah dijelaskan oleh bapak Fajar Shodiq selaku pengelola pembinaan dan bapak Ibnu selaku Pembina pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang adalah untuk membimbing dan membina warga binaan pemasyarakatan untuk menjadi pribadi yang lebih baik, taat dalam beribadah, taat terhadap aturan agama dan negara dan mendapatkan bekal ilmu agar kelak ketika warga binaan sudah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan dapat kembali bersosialisasi dengan masyarakat dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Adanya pembinaan keagamaan juga sebagai sarana belajar warga binaan untuk mengikuti tes pasholatan. Tes pasholatan merupakan salah satu syarat wajib bagi warga binaan pemasyarakatan ketika akan keluar dari lapas. Tes ini merupakan tes tentang sholat, mulai dari bagaimana tata cara wudhu sampai dengan doa tahiyat akhir.

Hal ini sesuai dengan makna tujuan, bahwa hal yang ingin dicapai dengan adanya pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang akan memberikan hasil berjangka panjang. Sebagai bekal ilmu agama dalam kehidupan mereka baik saat masih di dalam lapas ataupun saat sudah keluar dari lapas, sehingga apa yang mereka dapatkan dari pembinaan keagamaan dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari, dan menjadikan warga binaan menjadi pribadi yang lebih baik,

⁹³ Rita Januarwati dan Eddy Purnomo, "Analisis Strategi Bisnis Usaha Mikro Kecil Menengah Toko Bunga "Cindy" di Jl. Kayoon Utara No. 12 Gentengkali Surabaya", Jurnal Bisnis

taat beribadah, serta taat terhadap aturan agama dan negara. Dengan adanya pembinaan keagamaan, warga binaan dilatih untuk bisa menjadi pribadi yang memiliki pola hidup seorang muslim.

2. Analisis situasi

Dasar dan langkah awal dalam merumuskan strategi adalah dengan membaca situasi kemudian juga menentukan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam organisasi.⁹⁴ Berikut adalah hasil identifikasi faktor internal dan eksternal dalam kegiatan pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang:

a. Faktor internal

- 1) Kekuatan (*strength*) yang ada di kegiatan pembinaan keagamaan:
 - a) Program pembinaan keagamaan yang rutin dilaksanakan;
 - b) Warga binaan pemasyarakatan ikut berpartisipasi dalam menjalankan program pembinaan keagamaan;
 - c) Sarana dan prasarana yang cukup lengkap dan memadai untuk jalannya kegiatan pembinaan keagamaan.
- 2) Kelemahan (*weakness*) yang ada di pembinaan keagamaan:
 - a) Kurangnya rohaniawan dari petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang;
 - b) Tidak semua warga binaan mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan.

b. Faktor eksternal

- 1) Peluang (*opportunity*) yang ada di pembinaan keagamaan:
 - a) Adanya kerjasama dengan pihak luar Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang.
- 2) Ancaman (*threats*) yang ada di pembinaan keagamaan:
 - a) Berkurangnya penerim dari luar Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang karena adanya pandemic covid-19;

Indonesia, Vol. 5, No. 2, Oktober 2014, hal. 159

⁹⁴ Sesra Budio, "Strategi Manajemen Sekolah", Jurnal Menata, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2019, hal. 63

b) Respon masyarakat terhadap warga binaan yang akan keluar dari lembaga pemasyarakatan.

Setelah mengetahui bagaimana identifikasi faktor internal dan eksternal dari pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang, selanjutnya adalah menyajikan data kedalam matriks SWOT. Dari matriks SWOT ini akan terbentuk empat alternatif strategi. Hal ini sesuai dengan teori dari Freddy Rangkuti, yaitu bahwa strategi dalam matriks SWOT terdiri dari empat macam analisis strategi, yaitu strategi SO, ST, WO dan WT.

Dari hasil analisis yang peneliti lakukan mengenai empat analisis strategi, Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang memiliki kekuatan internal yang cukup baik. Hal ini bisa membuktikan bahwa kekuatan internal yang dimiliki dapat dimanfaatkan untuk mengelola peluang yang ada, dan kegiatan pembinaan keagamaan dapat berjalan dengan lancar sehingga tercapainya tujuan yang ada. Namun dengan adanya kelemahan internal dan munculnya ancaman eksternal maka perlu diantisipasi agar tidak mengganggu proses jalannya pembinaan keagamaan.

Menurut Freddy Rangkuti, analisis SWOT adalah mengidentifikasi faktor-faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini disebut juga dengan analisis situasi, didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunity*) dan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threat*). Berikut adalah analisis strategi-strategi yang harus dijalankan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang dalam pembinaan keagamaan:

a. Strategi SO (*strength-opportunity*)

Strategi SO menjadi cara yang harus dilakukan oleh lembaga untuk meningkatkan kinerja operasionalnya, sehingga program pembinaan keagamaan dapat berjalan dan dapat tercapainya tujuan pembinaan. Strategi ini memanfaatkan kekuatan yang dimiliki dengan mengelola peluang yang ada.

Strategi yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan kerjasama dengan pihak luar sebaik mungkin agar program pembinaan dapat terlaksana dengan baik dan rutin, serta dapat memaksimalkan proses pembinaan keagamaan dan memberdayakan ilmu agama yang telah dimiliki warga binaan agar dapat saling membantu dan belajar bersama dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Lapas.

Pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai dan program yang sudah rutin dilaksanakan. Serta petugas Lapas mengajak warga binaan untuk bisa ikut mengelola dan berpartisipasi dalam proses pembinaan keagamaan. Sehingga bergabungnya warga binaan dalam proses pembinaan keagamaan merupakan sebuah pemberdayaan, agar mereka bisa berbagi ilmu yang sudah mereka miliki dan saling bantu-membantu dalam proses belajar.

Adanya kerjasama dengan pihak luar Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang merupakan upaya petugas agar peluang yang ada dapat dimanfaatkan dan dikelola dengan sebaik mungkin, sehingga peluang yang ada dapat membantu dan memaksimalkan kegiatan pembinaan keagamaan.

b. Strategi ST (*strength-threats*)

Strategi ST dapat menjadi salah satu alternatif bagi lembaga untuk menjalankan kegiatan pembinaan keagamaan. Cara yang digunakan adalah dengan memanfaatkan kekuatan internal untuk mengatasi dan mengantisipasi ancaman yang ada ataupun yang akan datang.

Strategi yang dapat dilakukan adalah dengan memaksimalkan sumber daya manusia yang ada, baik dari petugas ataupun warga binaan agar proses kegiatan pembinaan keagamaan dapat tetap berjalan dengan baik dan rutin, sehingga dapat menjadi bahan latihan warga binaan untuk bisa kembali bersosialisasi dengan masyarakat dan tidak mengulangi kembali kesalahannya.

Kegiatan pembinaan keagamaan harus tetap dilakukan secara rutin meskipun pemateri dari luar Lapas berkurang dengan adanya pandemi Covid-19 ini. Memaksimalkan potensi warga binaan yang memiliki wawasan dan ilmu agama untuk bisa saling membantu proses jalannya pembinaan keagamaan.

Program pembinaan keagamaan juga merupakan tempat bagi warga binaan untuk bisa menuntut ilmu, memperbaiki diri agar menjadi lebih baik dan bisa menerapkan pola hidup seorang muslim. Maka dari itu dengan mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan ini warga binaan akan mendapatkan bekal ilmu, sehingga akan lebih siap untuk bisa kembali hidup bermasyarakat ketika sudah keluar dari Lapas. Mereka akan bisa membuktikan bahwasanya meskipun dahulu mereka pernah melanggar aturan negara, tetapi setelah mengikuti pembinaan keagamaan di Lapas mereka bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

c. Strategi WO (*weakness-opportunity*)

Strategi WO ini merupakan strategi yang meminimalkan kelemahan yang dimiliki lembaga dengan memanfaatkan peluang yang muncul dan ada saat ini di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang.

Adapun cara yang dapat digunakan adalah dengan menambah jumlah sumber daya manusia (rohaniawan) dan memberikan pelatihan kepada rohaniawan agar bisa lebih memahami ilmu agama. Perlunya kerjasama dengan pihak luar lapas agar dapat meminimalisir kurangnya SDM yang ada. Dengan adanya kerjasama dengan pihak luar, dapat menambah semangat dan motivasi bagi warga binaan agar tidak merasa bosan.

Perlunya menambah SDM dan mengadakan pelatihan serta pembelajaran bagi rohaniawan agar dapat lebih faham dengan ilmu agama merupakan salah satu hal yang perlu dilakukan oleh lapas. Melihat bahwasanya rohaniawan yang ada saat ini tidak sebanding dengan jumlah warga binaan lapas, maka adanya kerjasama dengan pihak luar tentu akan mengatasi keterbatasan SDM yang ada di lapas.

Kerjasama yang dilakukan dengan pihak luar Lapas juga merupakan peluang untuk bisa meningkatkan kesadaran warga binaan untuk mengikuti pembinaan keagamaan. Pemateri dari luar Lapas akan bisa memberikan cara dan pendekatan yang berbeda kepada warga binaan, sehingga dapat menjadi motivasi warga binaan untuk bisa rutin mengikuti pembinaan keagamaan dan mendapatkan ilmu atau materi keagamaan.

d. Strategi WT (*weakness-threats*)

Strategi WT adalah strategi yang disusun dengan meminimalkan kelemahan yang dimiliki untuk menghindari munculnya ancaman yang ada maupun yang akan datang.

Strategi yang bisa digunakan adalah menambah jumlah rohaniawan yang ada dan memberikan pelatihan dan pembelajaran agar bisa lebih memahami ilmu agama dan dapat mengamalkan kepada warga binaan. Perlunya mengkreasikan bentuk kegiatan pembinaan keagamaan untuk lebih menarik minat warga binaan agar mereka dapat mendapatkan pembinaan dan bimbingan untuk bisa menjadi pribadi yang lebih baik dan dapat kembali diterima dalam lingkungan bermasyarakat.

Kelemahan merupakan poin penting dalam internal lembaga yang perlu diperhatikan, perlunya meminimalisir dampak yang muncul dari kelemahan agar tidak mempengaruhi jalannya kegiatan pembinaan keagamaan. Kurangnya rohaniawan agama yang dimiliki Lapas bisa diatasi dengan merekrut tenaga rohaniawan yang kemudian juga bisa diberikan pelatihan agar dapat lebih faham ilmu agama. Kurangnya rohaniawan agama juga dapat menjadi salah satu faktor kenapa warga binaan tidak mengikuti pembinaan keagamaan. Maka perlunya menambah jumlah rohaniawan agama untuk bisa menjalankan proses pembinaan keagamaan agar lebih optimal.

Seseorang akan lebih bosan ketika melakukan suatu hal secara terus-menerus, sama halnya bagi pembinaan keagamaan di Lapas. Faktor yang menjadikan warga binaan belum rutin mengikuti

pembinaan keagamaan salah satunya bisa karena bosan dengan cara atau program yang ada, maka perlunya mengkreasikan program yang ada untuk dapat menarik kembali minat warga binaan. Selain itu diperlukan sedikit paksaan agar warga binaan bisa lebih rajin mengikuti pembinaan keagamaan, meskipun kondisi mereka masih belum menerima dengan masuknya kedalam Lapas, tetapi wajib untuk mengikuti pembinaan keagamaan. Karena tujuan dari adanya pembinaan keagamaan bukan untuk sekedar mensukseskan program-programnya saja, tetapi juga untuk bisa membimbing dan membina warga binaan agar lebih baik, bisa menerapkan poa hidup seorang muslim dan bekal ilmu agar tidak lagi mengurangi kesalahan yang telah di perbuatnya.

3. Penetapan strategi

Setelah mengidentifikasi faktor-faktor internal dan juga eksternal pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang dan menyajikannya kedalam matriks SWOT sehingga mendapatkan empat alternatif strategi, langkah selanjutnya adalah menentukan strategi apa yang dapat digunakan oleh Lapas untuk menjalankan program pembinaan keagamaan.

Berdasarkan hasil analisis situasi memperlihatkan bahwa dalam pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang memiliki kekuatan internal yang cukup baik. Selain itu peluang yang ada mampu di manfaatkan dan dikelola dengan baik, sehingga dapat memaksimalkan proses kegiatan pembinaan keagamaan. Namun adanya kelemahan dalam internal kegiatan pembinaan keagamaan dapat diminimalisir dengan kekuatan internal dan munculnya ancaman eksternal dapat diantisipasi dengan memanfaatkan peluang yang ada.

Maka dari itu dari keempat alternatif strategi yang muncul, strategi SO (*strength-opportunity*) dapat digunakan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang dalam proses pembinaan keagamaan. Strategi SO merupakan strategi yang memaksimalkan kekuatan yang dimiliki oleh

organisasi dengan memanfaatkan peluang yang muncul atau yang ada. Startegi SO dapat dilakukan dengan memanfaatkan kerjasama dengan pihak luar Lapas sebaik mungkin agar dapat memaksimalkan proses kegiatan pembinaan keagamaan, memberdayakan wawasan dan ilmu agama yang sudah dimiliki oleh warga binaan untuk bisa membantu jalannya program pembinaan keagamaan dan agar bisa saling bantu membantu dalam proses belajar. Proses ini juga didukung dengan adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk kegiatan pembinaan keagamaan.

B. Analisis Implementasi Strategi Pembinaan Keagamaan untuk Memperbaiki Kepribadian Muslim Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang

Implementasi termasuk dalam mengembangkan budaya untuk mendukung startegi, bisa juga diartikan dengan proses penerapan dari startegi yang telah dibentuk. Dalam implementasi mencakup penentuan kebijakan, memotivasi sumber daya organisasi, mengalokasikan sumber daya sehingga perumusan strategi yang telah dirumuskan dapat dilaksanakan dengan baik dan terorganisir.⁹⁵ Strategi yang telah dirumuskan tidak akan berguna tanpa adanya penerapan. Diterapkannya strategi merupakan hal terpenting dalam strategi, karena dengan adanya implementasi strategi merupakan upaya untuk mendukung strategi itu telah dibuat dan dapat terlaksana dengan baik.

Empat elemen dasar dalam mengimplementasikan startegi yaitu struktur organisasi, kepemimpinan, kultur atau budaya dan sistem imbalan atau motivasi.⁹⁶ Berikut adalah analisis yang berkaitan dengan elemen dasar dalam mengimplementasikan startegi dalam pembinaan keagamaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang:

1. Struktur organisasi

⁹⁵ Hefniy dan Refi Najma Fairus, "Manajemen Strategi dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Kepegawaian", *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 3, No. 1, Maret 2019, hal. 173

⁹⁶ Ambar Sri Lestaria, "Penerapan Manajemen Strategik dengan Analisis SWOT pada SMP Negeri 4 Kendari", *Junral Islamic Educational Manajement*, Vol. 4, No. 1, Juni 2019, hal. 4-5

Struktur organisasi merupakan sebuah rangka penting dalam organisasi yang berguna untuk mengkomunikasikan kegiatan atau tugas-tugas kepada bawahan. Struktur organisasi sebagai suatu sistem atau jaringan kerja terhadap tugas-tugas, sistem pelaporan dan alat komunikasi yang menghubungkan tugas individu dan kelompok.⁹⁷

Dalam penerapan strategi yang ada di pembinaan keagamaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang memiliki strategi yang sudah ditentukan. Struktur organisasi ini berakar sampai ke struktur organisasi masjid At-Taubah. Struktur organisasi ini bertujuan untuk memberikan tugas masing-masing sumber daya manusia organisasi agar tugas yang diberikan dapat terlaksana dan dikomunikasikan dengan baik.

2. Kepemimpinan organisasi

Kepemimpinan merupakan posisi penting dalam sebuah organisasi, dengan adanya kepemimpinan yang baik maka akan terbentuk struktur organisasi yang baik pula.⁹⁸ Kepemimpinan dan struktur organisasi saling berkaitan satu sama lain, berjalannya suatu kegiatan adalah cerminan dari bagaimana seorang pemimpin memberikan arahan kepada bawahannya.

Beberapa kegiatan pembinaan keagamaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang dikoordinasikan oleh warga binaan pemasyarakatan sendiri. Seperti hasil wawancara dengan bapak Ibnu selaku pembina pembinaan keagamaan bahwa selain yang menggerakkan pembinaan keagamaan adalah warga binaan sendiri. Petugas lapas memberikan bimbingan dan dampingan dalam setiap kegiatan pembinaan keagamaan untuk melihat bagaimana kegiatan berjalan dengan baik, yang kemudian kegiatan tersebut akan dicatat dan dilaporkan kepada pimpinan, sehingga dapat dilihat dan dievaluasi untuk melihat apakah diperlukan perbaikan.

3. Kultur atau budaya organisasi

⁹⁷ Ambar Sri Lestaria, "Penerapan Manajemen Strategik dengan Analisis SWOT pada SMP Negeri 4 Kendari", *Junral Islamic Educational Manajement*, Vol. 4, No. 1, Juni 2019, hal. 4

⁹⁸ *Ibid*, hal. 4

Setiap organisasi mempunyai kultur atau budayanya masing-masing yang mana hal tersebut menjadikan ciri khas yang dimiliki organisasi tersebut. Dalam pelaksanaannya, Lembaga Pemasyarakatan mengedepankan budaya saling menghormati dan saling membantu sesama, baik sesama warga binaan ataupun dengan petugas lapas.

Tidak membedakan setiap warga binaan pemasyarakatan baik dalam tindak pidana apapun. Petugas lapas dan warga binaan saling menjalin hubungan yang baik agar dapat hidup berdampingan dan saling membantu apabila saling membutuhkan. Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat bagi warga binaan untuk bisa memperbaiki diri, merenungi kesalahan yang telah diperbuatnya, makadari itu semua warga binaan di lapas adalah sama, tidak memiliki status dan pangkat tertentu.

Sikap tidak saling membedakan antar warga binaan dan saling membantu ini yang menumbuhkan hubungan yang baik diantara warga binaan dan petugas Lapas.

4. Sistem imbalan atau motivasi

Motivasi atau imbalan merupakan dorongan bagi seseorang untuk lebih semangat dalam melakukan sesuatu. Dalam memberikan motivasi kepada warga binaan, Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang memberikannya dengan dua cara, yaitu secara lisan dan tindakan. Pemberian motivasi secara lisan bisa dilakukan saat pemberian materi dalam pembinaan keagamaan. Perlu adanya pengetahuan mengenai latar belakang warga binaan agar apa yang disampaikan tidak menyinggung mereka.

Motivasi yang diberikan dapat menjadikan warga binaan untuk lebih rajin dalam mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan sehingga wawasan yang akan mereka dapatkan semakin banyak dan bisa menjadi bekal untuk menjadi manusia yang lebih baik. Motivasi yang diberikan juga dapat diberikan kepada petugas Lapas, agar mereka dapat menjalankan tugas dan fungsi di bidangnya masing-masing.

Implementasi strategi pembinaan keagamaan untuk memperbaiki kepribadian muslim warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang merupakan suatu upaya penerapan strategi yang telah dirumuskan untuk memperbaiki kepribadian warga binaan agar sesuai dengan kepribadian seorang muslim.

Menurut Mubarak, seseorang yang disebut memiliki kepribadian muslim adalah ketika mempersepsi sesuatu, bersikap terhadap sesuatu dan dalam melakukan sesuatu dikendalikan oleh pandangan hidup seorang muslim.⁹⁹ Sedangkan menurut Achmad D. Marimba kepribadian muslim merupakan kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya baik tingkah laku luarnya, kegiatan jiwa nya maupun pandangan hidup dan kepercayaannya mewujudkan pengabdian kepada Tuhan dan menyerahkan diri kepada-Nya.¹⁰⁰

Pembentukan kepribadian muslim seseorang dapat diakibatkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan juga eksternal. Dalam membentuk kepribadian muslim warga binaan bisa diakibatkan oleh faktor internal, yaitu yang muncul dari diri warga binaan itu sendiri dan faktor eksternal, yaitu pengaruh dari lingkungan di sekitar warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang. Faktor internal yang muncul dalam diri warga binaan adalah bagaimana mereka tergerak untuk bisa taat dan percaya kepada Allah, beribadah dan memiliki pola pikir seperti seorang muslim tanpa adanya paksaan dari orang-orang sekitarnya. Tergerak untuk melakukan segala macam peribadahan dari dalam hati mereka sendiri.

Sedangkan faktor eksternal yang dikarenakan pengaruh lingkungan sekitar warga binaan adalah bagaimana kepribadian muslim itu terbentuk dari hasil mengikuti pembinaan keagamaan. Lingkungan yang Islami dan interaksi dengan sesama warga binaan yang memiliki wawasan ilmu agama akan membentuk karakter seseorang menjadi karakter seorang muslim.

⁹⁹ Muhimmatul Hasanah, "Dinamika Kepribadian Menurut Psikologis Islami", Jurnal Ummul Qura, Vol. VI, No. 2, September 2015, hal. 119-120

¹⁰⁰ Abdul Khaliq, *Sosiologi Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: ASWAJA PRESSINDO, 2015), hal. 175

Penerapan nilai-nilai Islam dalam diri seseorang sebagai upaya untuk memperbaiki kepribadian muslim dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan *tarbiyah dzatiah* (pembentukan diri sendiri) dan *tarbiyah jama'iyah* (pembentukan kolektif). Pembentukan diri sendiri merupakan pembentukan yang diberikan seseorang kepada dirinya sendiri, sedangkan pembentukan kolektif adalah sejumlah sarana pembentukan yang dilakukan oleh seseorang bersama orang lain.¹⁰¹

Menurut Sawaty, ada lima strategi yang dapat diterapkan dalam membentuk sikap seseorang menjadi lebih baik, yaitu:

1. Nasihat;
2. Latihan dan pembiasaan;
3. Kedisiplinan;
4. Keteladanan; dan
5. Kemandirian.¹⁰²

Sedangkan menurut Abuddin Nata, ada beberapa metode yang diterapkan dalam pembinaan keagamaan, diantaranya:

1. Metode teladan;
2. Metode kisah-kisah;
3. Metode nasihat;
4. Metode pembiasaan; dan
5. Metode motivasi.¹⁰³

Berdasarkan teori diatas, maka analisis yang berkaitan dengan implementasi strategi pembinaan keagamaan untuk memperbaiki kepribadian muslim warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang adalah sebagai berikut:

1. Nasihat

¹⁰¹ Saifurrahman, "Pembentukan Kepribadian dengan Tarbiyah Islamiyah", Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Volume 1, Nomor 1, Juni 2016, hal. 72

¹⁰² Andri Prasetyo, Strategi Pembinaan Keislaman pada Masyarakat di Dusun Besar Desa Banjarejo Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang 2020, Skripsi (Salatiga: <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id>, 2020), hal. 11-13

¹⁰³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 95-103

Nasihat adalah sebuah peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan harapan bisa menyentuh hati dan menyadarkan seseorang dengan cara pemberian ucapan yang dapat membangun, agar orang dinasihati dapat menerima dan mengamalkan nasihat tersebut.¹⁰⁴

Pemberian nasihat ini sebagai bentuk perhatian kepada warga binaan. Nasihat bisa diberikan dalam bentuk apa saja dan kapan saja, namun dalam pembinaan keagamaan nasihat diberikan pada saat kegiatan kajian ilmu agama atau ceramah. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Fajar Shodiq bahwa dalam pemberian materi keagamaan, para pemateri juga menyampaikan motivasi dan nasihat. Hal ini bertujuan agar apa yang disampaikan dapat diterima dan dilaksanakan dengan baik.

Dengan pemberian nasihat seseorang akan mulai terbuka hatinya, sehingga apa yang mereka lakukan bisa murni keinginan dari hati dan karena kesadaran sendiri. Nasihat yang diberikan juga bertahap, nasihat yang diberikan terlalu keras akan lebih sulit diterima. Makadari itu nasihat yang lembut atau bertahap lebih bisa sampai ke hati orang yang dituju.

Bagi warga binaan, masuk kedalam lapas merupakan suatu hukuman dan teguran untuk diri mereka, ada yang merasa frustrasi dan tidak terima dengan kenyataan itu. Tetapi dengan nasihat-nasihat yang diberikan, warga binaan akan merasa bahwa ini adalah sebuah bahan pembelajaran bagi mereka, belajar dari kesalahan yang lalu, belajar untuk bisa lebih faham ilmu agama dan belajar untuk bisa bersikap dan berfikir seperti seorang muslim.

2. Latihan dan pembiasaan

Latihan dan pembiasaan merupakan pengaplikasian yang dilakukan secara terus-menerus, sehingga hal-hal baik yang pada awalnya dilakukan secara terpaksa akan berubah menjadi sebuah kebiasaan yang melekat dan tidak terbebani dalam pelaksanaannya.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Andri Prasetyo, Strategi Pembinaan Keislaman pada Masyarakat di Dusun Besar Desa Banjarejo Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang 2020, Skripsi (Salatiga: <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id>, 2020), hal. 11-13

¹⁰⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 95-103

Salah satu metode yang dilakukan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang sebagai upaya memperbaiki kepribadian muslim warga binaan adalah dengan latihan dan pembiasaan. Seperti yang diungkapkan dalam oleh bapak Fajar Shodiq dan bapak Nuryanto bahwasanya awal pembinaan dilakukan dengan sedikit paksaan, kemudian akan diberikan pemahaman, nasihat dan motivasi sehingga apa yang mereka lakukan akan menjadi suatu kebiasaan. Salah satunya adalah materi pasholatan, ketika materi diberikan aplikasinya juga dilakukan sehari-hari bagi seorang muslim dalam sholat berjamaah. Hal inilah yang menjadikan metode latihan dan pembiasaan sebagai upaya untuk memperbaiki kepribadian muslim warga binaan.

3. Kedisiplinan

Suatu strategi dilakukan dengan tujuan untuk menumbuhkan kesadaran diri seseorang terhadap kewajibannya. Meskipun kedisiplinan identik dengan adanya pemberian sanksi bagi yang melanggar aturan, namun tidak harus pemberian sanksi diberikan untuk melatih kedisiplinan seseorang. Pada prakteknya pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang tidak menerapkan sistem hukuman bagi warga binaan yang tidak mengikuti kegiatan.

Pembinaan keagamaan merupakan salah satu sarana bagi warga binaan untuk bisa menambah ilmu agama, memperbaiki diri menjadi seorang muslim, makadari itu sistem hukuman atau sanksi tidak diterapkan. Semua kembali kepada pribadi warga binaan itu sendiri, lapas akan memberikan sarana, bimbingan dan binaan agar mereka bisa berubah menjadi lebih baik lagi.

4. Keteladanan

Keteladanan merupakan sesuatu yang akan dicontoh oleh *mad'u* atau objek dakwah, pemberian contoh-contoh yang baik agar dapat diikuti dalam kehidupan sehari-hari. Dalam memberikan keteladanan, pemateri yang memberikan materi keagamaan juga akan memberikan contoh agar

apa yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Pemberian contoh ini juga tidak lepas dari adanya nasihat dan motivasi yang diberikan.

Keteladanan juga tercipta dari kehidupan sehari-hari warga binaan, mereka akan saling memberikan contoh yang baik kepada sesama warga binaan agar dapat saling bersama-sama menjadi lebih baik. Seperti sholat berjamaah, ngaji dan kegiatan-kegiatan lain. Jika mereka mengajak warga binaan lain untuk ikut dan bergabung maka contoh yang baik sudah muncul antar sesama warga binaan.

5. Kemandirian

Kemandirian muncul sebagai kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan sendiri tanpa adanya bantuan orang lain, bagaimana seseorang akan sadar terhadap kewajibannya dalam beragama. Sarana yang diberikan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang dalam memperbaiki kepribadian warga binaan adalah dengan adanya pembinaan keagamaan. Pembinaan keagamaan bertujuan untuk membimbing dan membina warga binaan untuk dapat berubah menjadi lebih baik, mendapatkan pemahaman ilmu agama sehingga dapat menjadi bekal bagi warga binaan untuk kehidupan sehari-harinya baik saat masih di dalam lapas ataupun saat sudah keluar dari lapas dan kembali bermasyarakat.

Kesadaran warga binaan untuk bisa lebih rajin dalam melakukan ibadah, kesadaran untuk mewujudkan sikap yang baik sebagai muslim adalah salah satu bentuk kemandirian yang terwujud dari hasil mengikuti pembinaan keagamaan.

6. Motivasi

Motivasi diberikan untuk memberikan dorongan sehingga seseorang bisa melakukan sesuatu dengan tulus, optimis dan giat. Motivasi yang diberikan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang adalah untuk memberikan dorongan agar warga binaan lebih baik dalam meningkatkan ibadah mereka, lebih giat dalam mengikuti pembinaan keagamaan, sehingga mereka mendapatkan ilmu agama dan bisa diaplikasikan dalam

kehidupan sehari-hari, mencerminkan kehidupan seorang muslim, dalam bersikap dan juga berfikir.

Motivasi yang diberikan oleh lapas dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu motivasi secara lisan dan tindakan. Motivasi secara lisan dilakukan berbarengan saat pemberian materi keagamaan. Motivasi secara lisan berarti pemberian dorongan dengan ucapan yang membangun semangat. Sedangkan pemberian motivasi secara tindakan dilakukan dengan cara pemberian reward pada saat acara-acara tertentu. Reward ini berupa bingkisan kecil yang diberikan sebagai bentuk apresiasi kepada warga binaan. Reward yang diberikan tidak setiap saat diberikan pada saat adanya acara tertentu yang didalamnya ada kegiatan lomba, lomba yang diadakan juga bersangkutan dengan materi atau pembelajaran pembinaan keagamaan.

Perlunya keenam metode yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang dilakukan secara berkesinambungan adalah untuk mensukseskan tujuan dari pembinaan keagamaan. Antara satu metode dengan metode lain akan saling membutuhkan, bagaimana nasihat, motivasi, keteladanan akan menimbulkan sikap disiplin dan kemandirian, sehingga warga binaan lapas bisa memperbaiki pribadinya sesuai dengan prinsip hidup seorang muslim dari hati, bukan karena ada paksaan.

Keenam metode diatas dapat menjadi sarana bagi warga binaan untuk bisa memiliki kepribadian muslim. Sebagaimana yang disebutkan oleh Hasan Al-Banna bahwasanya sepuluh konsep kepribadian muslim adalah aqidah yang lurus, ibadah yang benar, akhlak yang kokoh, jasmani yang kuat, wawasan yang luas, memiliki kemampuan usaha atau mandiri, teratur dalam urusan, disiplin menggunakan waktu, bermanfaat bagi orang lain dan mampu melawan hawa nafsu.¹⁰⁶ Menanamkan aqidah yang lurus pada diri warga binaan dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada warga binaan bahwasanya Allah adalah Tuhan yang berhak disembah, percaya

¹⁰⁶ Saifurrahman, "Pembentukan Kepribadian dengan Tarbiyah Islamiyah", Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Vol. 1, No. 1, Juni 2016, hal. 71

dengan semua takdir yang telah ditentukan oleh Allah. Salah satu caranya adalah dengan memberikan nasihat-nasihat. Menasehati warga binaan jika Allah lah yang mengatur segala sesuatu yang ada di dunia ini, mengajarkan jika keberadaan mereka di Lapas adalah salah satu media untuk mereka bisa mengintrospeksi diri menjadi pribadi yang lebih baik.

Tidak semua warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang yang sebelumnya sudah beribadah secara rutin dan benar, dengan masuknya mereka kedalam Lapas dan diberikan pembinaan keagamaan beberapa warga binaan sudah bisa kembali melaksanakan ibadah yang benar. Seperti yang diungkapkan oleh bapak E (31th) bahwa sebelum masuk kedalam Lapas tidak pernah melakukan sholat sebagaimana kewajibannya sebagai seorang muslim, akan tetapi setelah masuk kedalam Lapas dan mengikuti pembinaan, diberikan nasehat, motivasi, berada dalam lingkungan yang dapat memberikan contoh yang baik sehingga saat ini bapak E sudah sadar akan kewajiban sholat bagi seorang muslim. Meskipun masih belum penuh sholat lima waktu tetapi metode pembinaan keagamaan sebagai upaya untuk memperbaiki kepribadian muslim warga binaan sudah terlaksana.

Seperi yang dikatakan oleh bapak D (32th) bahwasanya sebelum masuk kedalam Lapas masih jarang mengerjakan sholat dan mengaji, dengan adanya sarana pembinaan keagamaan, bapak D sudah bisa rutin melaksanakan sholat lima waktu meskipun belum rutin mengaji. Memberikan kesadaran bagi warga binaan untuk bisa menjalankan ibadah yang benar tanpa perlu diingatkan.

Pemberian nasihat, keteladanan, latihan dan pembiasaan dalam pembinaan keagamaan dapat melahirkan akhlak yang baik bagi warga binaan. Memberikan contoh atau teladan yang baik dari petugas ataupun pemateri bagi warga binaan untuk bisa merubah akhlak warga binaan. Pemberian materi keagamaan juga dapat menambah wawasan ilmu agama bagi warga binaan. Ilmu agama yang mereka dapatkan bisa menjadi bekal untuk kehidupan warga binaan sehari-hari, baik saat asih berada dalam Lapas ataupun ketika nanti mereka keluar Lapas. Dengan ilmu yang mereka miliki

juga dapat digunakan untuk membantu petugas Lapas dalam menjalankan program pembinaan keagamaan.

Seperti yang diungkapkan oleh bapak Nuryanto selaku koordinator masjid At-Taubah, dengan niat dan keinginan yang kuat untuk bisa menjadi lebih baik dan ingin lebih memahami ilmu agama dan dengan bimbingan dari Lapas akhirnya beliau di percaya oleh pembina pembinaan keagamaan untuk ikut serta dalam mengatur dan mengurus program pembinaan keagamaan. Sehingga ilmu yang didapat tidak hanya akan bermanfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga dapat bermanfaat bagi orang lain.

Dengan metode pembinaan keagamaan dalam mengimplementasikan strategi pembinaan keagamaan akan melatih warga binaan untuk bisa berjuang melawan hawa nafsunya. Adanya pemberian nasihat, latihan dan pembiasaan, melatih kedisiplinan, memberikan keteladan, melatih kemandirian dan memberikan motivasi akan menjadi dorongan bagi warga binaan untuk melatih dan mengontrol hawa nafsunya. Keberadaan mereka didalam Lapas adalah hukuman atas tindak pidana yang mereka lakukan, yang juga kelalaian bagi warga binaan untuk menjaga hawa nafsu yang mereka miliki, dengan bimbingan dan pembinaan yang diberikan akan menjadikan bahan introspeksi diri agar tidak lagi mengulangi tindak pidana tersebut.

Implementasi strategi pembinaan keagamaan yang dilakukan dalam upaya memperbaiki kepribadian muslim warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang juga dilakukan dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki oleh pembinaan keagamaan di lapas dan mengelola peluang ada, dengan tujuan meminimalisir kelemahan yang dimiliki dan ancaman yang datang dengan cara menerapkan keenam metode tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan penjelasan diatas tentang strategi pembinaan keagamaan untuk memperbaiki kepribadian muslim warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Alternatif startegi yang dihasilkan dalam perumusan strategi menggunakan analisis SWOT meliputi empat hal, yaitu strategi SO (*strength-opportunity*), startegi ST (*strength-threats*), strategi WO (*weakness-opportunity*) dan strategi WT (*weakness-threats*). Strategi SO dapat dilakukan dengan memanfaatkan kerjasama dengan pihak luar sebaik mungkin agar dapat memaksimalkan proses pembinaan keagamaan dan memberdayakan ilmu agama yang telah dimiliki warga binaan agar dapat saling membantu dan belajar bersama. Startegi ST dapat dilakukan adalah dengan memaksimalkan sumber daya manusia yang ada, baik dari petugas ataupun warga binaan agar proses kegiatan pembinaan keagamaan dapat tetap berjalan dengan baik dan rutin, sehingga dapat menjadi bahan latihan warga binaan untuk bisa kembali bersosialisasi dengan masyarakat dan tidak mengulangi kembali kesalahannya.

Strategi WO dapat dilakukan adalah dengan menambah jumlah sumber daya manusia (rohaniawan) dan memberikan pelatihan kepada rohaniawan agar bisa lebih memahami ilmu agama. Perlunya kerjasama dengan pihak luar lapas agar dapat meminimalisir kurangnya SDM yang ada. Dengan adanya kerjasama dengan pihak luar, dapat menambah semangat dan motivasi bagi warga binaan agar tidak merasa bosan. Dan strategi WT dapat dilakukan dengan menambah jumlah rohaniawan yang ada dan memberikan pelatihan dan pembelajaran agar bisa lebih memahami ilmu agama dan dapat mengamalkan kepada warga binaan. Perlunya mengkreasikan bentuk kegiatan pembinaan keagamaan untuk

lebih menarik minat warga binaan agar mereka dapat mendapatkan pembinaan dan bimbingan untuk bisa menjadi pribadi yang lebih baik dan dapat kembali diterima dalam lingkungan bermasyarakat. Kombinasi dari keempat alternatif strategi dapat meningkatkan keefektifan kegiatan pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang.

2. Empat elemen dasar dalam mengimplementasi strategi adalah struktur organisasi, kepemimpinan organisasi, kultur atau budaya organisasi dan sistem imbalan atau motivasi. Implementasi strategi dalam pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang memiliki struktur organisasi yang jelas, kepemimpinan yang baik, kultur yang saling menghormati dan saling membantu, dan pemberian motivasi yang bertujuan mendorong warga binaan untuk lebih semangat.

Upaya pengimplementasian strategi pembinaan keagamaan untuk memperbaiki kepribadian muslim warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang adalah dengan menerapkan strategi dan metode berikut: pemberian nasihat, pemberian latihan dan pembiasaan, penerapan kedisiplinan, adanya keteladanan, pembentukan kemandirian dan pemberian motivasi. Ini merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk melatih warga binaan untuk bisa menerapkan pola hidup seorang muslim, bertingkah laku dan berfikir sesuai dengan nilai-nilai Islam. Karena tujuan dari adanya kegiatan pembinaan keagamaan merupakan sarana untuk membina dan membimbing warga binaan untuk bisa menjadi pribadi yang lebih baik, tata dala beribadah, taat terhadap peraturan agama dan negara, agar kelak saat mereka sudah keluar dari lapas dapat kembali hidup dan bermasyarakat dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.

B. Saran

Demi kemajuan dan peningkatan keberhasilan strategi pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perlu adanya perekrutan sumber daya manusia sebagai rohaniawan agama dalam pembinaan keagamaan, sebagai penunjang jalannya kegiatan pembinaan keagamaan agar dapat berjalan secara efektif dan efisien.
2. Bisa lebih menekankan peraturan untuk mengikuti program pembinaan keagamaan bagi warga binaan, agar dapat mengikuti seluruh kegiatan. Sehingga dapat menjadi pribadi yang lebih baik, sesuai dengan prinsip hidup seorang muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad Daud. 1998. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Al-Jumhuri, Muhammad Asroruddin. 2015. *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asa Tauhid Dan Akhlak Islamiyah*. Yogyakarta: Deepublish Publisher
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak
- Arsyad, Abdul Rahman. 2017. "Pembinaan Kepribadian Anak di Lembaga Pemasarakatan di Kabupaten Bulukumba dan Banteng". *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Vol. 15. No. 1
- Assauri, Sofjan. 2016. *Strategic Manajement*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Budio, Sesra. 2019. "Strategi Manajemen Sekolah". *Jurnal Menata*. Vol. 2. No. 2
- Cahyono. Puguh. 2016. Implementasi Strategi Pemasaran dengan Menggunakan Metode SWOT dalam Upaya Meningkatkan Penjualan Produk Jasa Asuransi Kecelakaan dan Kematian pada PT. Prudential Cabang Lamongan". *Jurnal Penelitian Ilmu Manajemen*. Vol. 1. No. 2
- Dahliyah, Imma. 2013. "Pembinaan Keagamaan pada Penderita Gangguan Mental dan Pecandu Narkoba". *Jurnal Mudarrisa*. Vol. 5. No. 1
- Departemen Agama RI. 2009. *Mushaf Al-Quran Terjemah*. Bandung: Penerbit Marwah
- Dokumen Lembaga Pemasarakatan Kelas I Semarang
- Famularsih, Sari, dan Arif Billah. 2014. "Pola Pembinaan Keagamaan Anak Jalanan dalam Membentuk Kepribadian". *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. Vol. 6. No.1
- Hasanah, Muhimmatul. 2015. "Dinamika Kepribadian menurut Psikologi Islami". *Jurnal Ummul Qura*. Vol. IV. No. 2
- Hefniy, dan Refi Najma Fairus. 2019. "Manajemen Strategi dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Kepegawaian". *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 3. No. 1

- Helaludin, dan Hengki Wijaya. 2019. *Analisis Data Kualitatif. Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar
- Hidayat, Taufiq. 2016. "Formulasi Strategi Bisnis dalam Upaya Meningkatkan Daya Saing Industri Batik Mliwis Putih di Desa Subonto Balen Bojonegoro". *Jurnal Edutama*, Vol. 3, No. 1
<https://kbbi.kata.web.id/pembinaan/>, diakses pada 10 Oktober 2021
<https://kbbi.web.id/pribadi.html> diakses pada 27 Maret 2022
- Januarwati, Rita, dan Eddy Poernomo. 2014. "Analisis Strategi Bisnis Usaha Mikro Kecil Menengah Toko "Cindy" di Jl. Kayoon Utara No. 12 Gentengkali Surabaya". *Jurnal Bisnis Indonesia*. Vol. 5. No. 2
- Khaliq, Abdul. 2015. *Sosiologi Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: ASWAJA PRESSINDO
- Lestaria, Ambar Sri. 2019. "Penerapan Manajemen Strategik dengan Analisis SWOT pada SMP Negeri 4 Kendari". *Jurnal Islamic Educational Manajement*. Vol. 4. No. 1
- Lubis, Syukri Azwar. 2019. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Media Sahabat Cendikia
- Mubarok, Nurul, dan Eriza Yolanda M. 2017. "Startegi Pemasaran Islami dalam Meningkatkan Penjualan pada Butik Calista". *Jurnal I-Economic*. Vol. 3. No. 1
- Mujib, Abdul. 2006. *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*. Depok: Raja Grafindo
- Mulyasa, Dedi, dkk. 2020. *Khasanah Pemikiran Pendidikan Islam. Dari Wacana Lokal hingga Tatanan Global*". Bandung: CV Cendikia Press
- Moleong, Lexy J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosakarya
- Nata, Abuddin. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu
- Nurdin, Ismail, dan Sri Hartati. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Penerbit Media Sahabat Cendikia
- Nurihsan, Achmad Juantika. 1997. *Strategi Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama

- Prabowo, Alan. 2018. *Pembinaan Keagamaan Bagi Narapidana (Studi Deskriptif di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung, Lampung*: <http://repository.radenintsu.ac.id> diakses pada 27 Januari 2022
- Prasetyo, Andi. 2020. *Strategi Bimbingan Keislaman pada Masyarakat di Dusun Besar Desa Banjarejo Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang 2020*. Salatiga: <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id> diakses pada 10 Maret 2022
- Ramayulis. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Ridla, Muhammad Rosyid. 2008. "Perencanaan dalam Dakwah Islam". *Jurnal Dakwah*. Vol. IX. No. 2
- Rukin. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia
- Robert, Mathis, dan Jackson John. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba Empat
- Rozak, Abdul, dan H. Ja'far. 2019. *Studi Islam Di Tengah Masyarakat Majemuk (Islam Rahmatan Lil Alamin)*. Tangerang: Yayasan Asy Syariah Modern Indonesia
- Safrida, dan Dewi Andayani. 2017. *Aqidah Dan Etika Dalam Biologi*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press
- Saifurrahman. 2016. "Pembentukan Kepribadian dengan Tarbiyah Islamiyah". *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*. Vol. 1. No. 1
- Siyoto, Sandu, dan M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing
- Subqi, Imam. 2016. "Pola Komunikasi Keagamaan dalam Membentuk Kepribadian Anak". *Interdisciplinary Journal of Communication*. Vol. 1. No. 2
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cet. Ke-21. Bandung: Alfabeta
- Syamsudin, Din. 2000. *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*. Jakarta: Logos

- Umar, Husein. 2001. *Strategic Manajemen in Action*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Wijaya, Hengki. 2018. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: STT Jaffray Makassar
- Yunus, Eddy. 2016. *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: Penerbit Andi

LAMPIRAN

A. DRAF WAWANCARA

1. Wawancara dengan Bapak Fajar Shodiq selaku pengelola pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang
 - a. Bagaimana sejarah berdirinya Lapas?
 - b. Apa visi dan misi Lapas?
 - c. Bagaimana struktur organisasi yang ada di Lapas?
 - d. Berapa jumlah narapidana yang saat ini ada di dalam Lapas?
 - e. Apa sarana dan prasarana yang dimiliki Lapas?
 - f. Bagaimana kondisi kepribadian narapidana?
 - g. Bagaimana upaya Lapas untuk memperbaiki kepribadian narapidana?
 - h. Apa saja pembinaan yang ada di Lapas? Dan bagaimana kegiatannya?
 - i. Bagaimana hasil yang muncul setelah warga binaan mengikuti pembinaan keagamaan?
 - j. Faktor pendukung dan penghambat jalannya program pembinaan keagamaan di Lapas apa saja?
 - k. Dalam kegiatan pembinaan keagamaan, siapa yang bertugas untuk membina? Apakah para narapidana juga ikut serta dalam mengurus kegiatan?
2. Wawancara dengan Bapak Ibnu selaku pembina pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang
 - a. Apakah ada pemisaahan antara narapidana yang baru masuk dan yang lama?
 - b. Bagaimana kondisi kedekatan petugas Lapas dengan para warga binaan?
 - c. Apakah ada pelatihan-pelatihan khusus untuk warga binaan?
 - d. Dalam kondisi pandemic Covid-19 ini, apakah ada perbedaan dalam terlaksananya kegiatan pembinaan keagamaan?
 - e. Bagaimana sikap Bapak dalam menyikapi setiap warga binaan? Apakah ada perbedaan?

- f. Bagaimana kemampuan warga binaan yang dibina dalam kegiatan pembinaan keagamaan?
 - g. Apa saja keuntungan yang akan didapat warga binaan jika mengikuti pembinaan keagamaan?
 - h. Bagaimana anggaran, sarana dan prasarana dalam pelaksanaan kegiatan ini?
 - i. Berapa jumlah petugas pembinaan keagamaan dari pihak Lapas dan juga warga binaan?
 - j. Respon warga binaan dengan adanya kegiatan pembinaan keagamaan bagaimana?
 - k. Apa saja metode yang digunakan dalam kegiatan pembinaan keagamaan dalam upaya memperbaiki kepribadian warga binaan?
 - l. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan pembinaan keagamaan ini?
3. Wawancara dengan Bapak Nuryanto selaku koordinator kegiatan Masjid At-Taubah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang
- a. Apakah ada pembinaan khusus bagi warga binaan?
 - b. Apakah pembinaan keagamaan dilaksanakan secara rutin? Materi apa saja yang dibagikan dalam kegiatan pembinaan keagamaan?
 - c. Apa saja metode dan cara penyampain materi pembinaan keagamaan dalam upaya memperbaiki kepribadian muslim warga binaan?
 - d. Apa saja keuntungan yang akan di dapat oleh warga binaan jika mengikuti pembinaan keagamaan?
 - e. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan?
 - f. Bagaimana kondisi setelah mengikuti pembinaan keagamaan?
 - g. Bagaimana anggaran, sarana dan prasarana dalam mendukung pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan?
4. Wawancara dengan warga binaan muslim Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang

- a. Bagaimana kondisi Bapak sebelum mengikuti pembinaan keagamaan dan sesudah mengikuti pembinaan keagamaan?
- b. Bagaimana tanggapan terkait program-program yang ada dalam pembinaan keagamaan?
- c. Apa motivasi dan tujuan Bapak mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan?

B. DOKUMENTASI



Gambar 1
Wawancara dengan Bapak Ibnu, 15 Februari 2022



Gambar 2 Kegiatan Pembinaan Keagamaan



Gambar 3 Kegiatan Pembinaan Keagamaan



Gambar 4 Kegiatan Pembinaan Keagamaan



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH JAWA TENGAH
Jl. Dr. Cipto No.64 Semarang 50126 – Jawa Tengah
Telepon : 024 - 3543063 Fak.024 – 3546795
Email : kanwil.jateng@kemenkumham.go.id websit:<http://jateng.kemenkumham.go.id>

20 September 2021

Nomor : W13.UM.01.01 – 581
Lampiran : -
Perihal : Ijin Riset

Yth.
Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Walisongo
Di –
Semarang

Sehubungan dengan surat Saudara Nomor : 2771/Un.10.4/K/KM.00.11/9/2021 tanggal 15 September 2021 perihal sebagaimana tersebut pada pokok surat, bersama ini dengan hormat kami sampaikan bahwa pada prinsipnya menyetujui atau memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut dibawah ini untuk melaksanakan riset di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Semarang dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul " Strategi Pembinaan Keagamaan untuk Meningkatkan Kepribadian Muslim Warga Binaan Lembaga Pemasarakatan Kelas I Semarang " yang akan dilaksanakan pada bulan September sampai dengan Oktober 2021.

Adapun identitas mahasiswa yang dimaksud yaitu :

Nama : Lathifatun Hanifah
N I M : 1701036017

Sebelum mengadakan riset agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Terlebih dahulu berkoordinasi dengan Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas I Semarang.
2. Selama melaksanakan observasi harus mentaati SOP yang ada dan menerapkan protokol kesehatan Covid-19 serta menunjukkan sertifikat vaksin dan rapit pcr atau antigen.
3. Tidak diperkenankan mengambil gambar / foto / shoting / vidio shoting lingkungan Lapas tanpa seijin Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas I Semarang.
4. Menyerahkan hasil penelitian kepada Kepala Divisi Pemasarakatan Kanwil Kumham Jateng dan Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas I Semarang masing-masing 1 (satu) eksemplar.

Demikian surat persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



An. Kepala Kantor Wilayah
Kepala Divisi Pemasarakatan

Supriyanto
N.P. 196501271988111001

Tembusan Yth. :

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Jateng (sebagai laporan).
2. Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas I Semarang.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Lathifatun Hanifah
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat,Tanggal Lahir : Tegal, 3 Februari 1999
Alamat : Jalan Sumoprawiro Desa Pengabean Rt 01 Rw 01
Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Nomor WA : 081224558668
E-Mail : lathifatunhanifah@gmail.com

Pendidikan Formal:

1. TKIT Usamah Kota Tegal Tahun 2003 – 2005
2. SDIT Usamah Kota Tegal, Tahun 2005 – 2011
3. SMP Binaul Ummah Kuningan, Tahun 2011 – 2014
4. SMA Binaul Ummah Kuningan Tahun 2014 - 2017